

**EKSISTENSI
KOMUNITAS *HANDLETTERING* SURAKARYA
DI SURAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :

RIZKY PRIYA AJI

NIM. 12151112

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2018**

**EKSISTENSI
KOMUNITAS *HANDLETTERING* SURAKARYA
DI SURAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat S-1
Program Studi Komunikasi Visual
Jurusan Desain



Oleh :

RIZKY PRIYA AJI

NIM. 12151112

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
EKSISTENSI
KOMUNITAS *HANDLETTERING* SURAKARYA
DI SURAKARTA

Oleh :

RIZKY PRIYA AJI

NIM. 12151112

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
pada tanggal 27 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds
Penguji Bidang : Handriyotopo, S.Sn., M.Sn
Pembimbing : Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RIZKY PRIYA AJI

NIM : 12151112

menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

EKSISTENSI KOMUNITAS *HANDLETTERING* SURAKARYA DI SURAKARTA.

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiatisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya menyetujui Laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

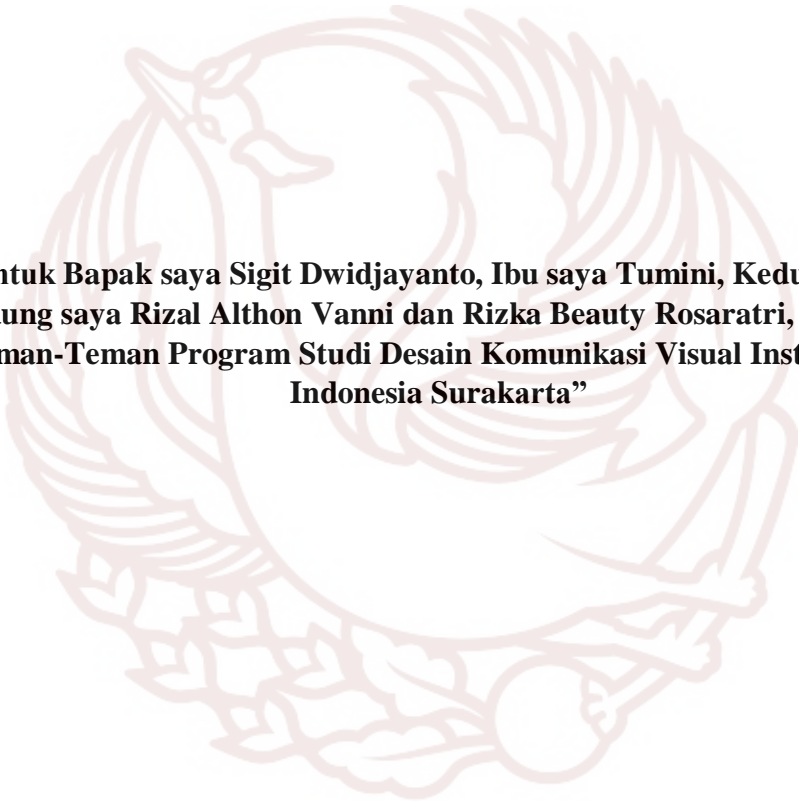
Surakarta, ³¹ Juli 2018

Yang menyatakan,



Rizky Priya Aji
NIM. 12151112

PERSEMBAHAN



**“Untuk Bapak saya Sigit Dwidjayanto, Ibu saya Tumini, Kedua Kakak
kandung saya Rizal Althon Vanni dan Rizka Beauty Rosaratri, Dosen dan
Teman-Teman Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni
Indonesia Surakarta”**

MOTTO

Bahagiakan orang tuamu dengan pendidikan.



ABSTRAK

Rizky Priya Aji, 12151112, Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya di Surakarta. Komunitas ini merupakan kelompok belajar menulis seni *handlettering* di Surakarta yang terbentuk sejak tahun 2014, dimana saat ini puluhan anggota bergabung yang memiliki kreativitas dan keahlian di bidang seni *handlettering*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mengkaji bagaimana peran Komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta dan bagaimana mengembangkan gaya dan karya *handlettering* di Surakarta. Analisis data dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa anggota komunitas, observasi secara langsung dengan cara pengamatan dan membuat kuesioner, serta mendokumentasikan dalam kegiatan komunitas berupa *pen meet up*. Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi komunitas dalam mempopulerkan seni *handlettering* dan kaligrafi dibentuk melalui dua aspek, yaitu peran melalui beberapa kegiatan yang bersifat internal dan eksternal seperti pameran, *belcor* (*belmen corner*), *pen meet up*, *ngangsu kaweruh* dan *lettering camp*. Aspek kedua berupa alternatif gaya dan karya *handlettering* yang dikembangkan meliputi 7 (tujuh), yaitu: *decorative lettering*, *script lettering*, *chalk lettering*, *watercolor lettering*, *brush* kaligrafi, *modern* kaligrafi dan *blackletter* kaligrafi. Pengaplikasian seni *handlettering* berupa mural yang menghiasi beberapa *cafe* dan sudut kota Surakarta, selain itu karya dari komunitas Surakarya yang diaplikasikan dalam bentuk media seperti helm, *totebag*, *packaging*, *cover* bantal dan kaos. Bagi komunitas Surakarya kedepannya menjadi lebih berkembang dan mempromosikan komunitas dalam menggeluti seni *handlettering* dan kaligrafi baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kata kunci : *komunitas, handlettering, eksistensi, Surakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Mata kuliah Tugas Akhir merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Tujuan dari mata kuliah Tugas Akhir memberikan pengalaman yang nyata dalam menyelesaikan sebuah penelitian maupun perancangan. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis berharap mendapatkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan Tugas Akhir Skripsi ini.

Laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya di Surakarta terselesaikan berdasarkan bantuan dari banyak pihak, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada semua pihak yang telah memberikan pesan moral maupun keyakinan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini hingga selesai, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Sigit Dwijayanto dan Tumini selaku orang tua yang selalu membimbing penulis dari kecil, mendoakan setiap langkah demi langkah sehingga penulis menjadi anak berguna bagi kehidupan.
2. Rizal Althon Vanni dan Rizka Beauty Rosaratri selaku kakak kandung penulis yang tidak berhenti memberikan dukungan dan doa.

3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Intitut Seni Indonesia ISI Surakarta yang selalu memberikan nasehat untuk seluruh mahasiswa FSRD ISI Surakarta.
4. Asmoro Nurhadi Panindias, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi dan Penasehat Akademik Desain Komunikasi Visual FSRD ISI Surakarta. Terima kasih atas bimbingan, teguran, nasihat dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
5. Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini hingga selesai.
6. Segenap Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual FSRD ISI Surakarta atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh bangku perkuliahan.
7. Ruddy Setiawan selaku Narasumber dan Ketua Komunitas Surakarya.
8. Seluruh anggota Komunitas Surakarya yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan dukungan penuh kepada penulis.
9. Teman-teman UKM Bulutangkis ISI Surakarta yang selalu memberikan motivasi dan hiburan selama menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Seluruh teman seperjuangan Desain Komunikasi Visual angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tidak pernah berhenti selama menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta, serta semua angkatan DKV dan semua pihak yang telah

membantu pelaksanaan dan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta dapat menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Surakarta, Juli 2018

Penulis,

Rizky Priya Aji



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konseptual	9
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penelitian	33
BAB II DESKRIPSI DAN GAMBARAN UMUM TENTANG KOMUNITAS	
SURAKARYA DAN <i>HANDLETTERING</i>	35
A. Pengertian Komunitas	35
B. Komunitas Surakarya	41

C. Struktur Organisasi Komunitas Surakarya.....	44
D. Logo Komunitas Surakarya.....	44
E. Data Anggota Aktif Komunitas Surakarta	45
F. Kegiatan Komunitas Surakarya	46
G. Karya Komunitas Surakarya	58
H. Pengertian <i>Handlettering</i>	63
I. Tahapan <i>Handlettering</i>	66
J. Jenis-Jenis Huruf <i>Handlettering</i>	70
K. Teknik Berkreasi Dengan Bentuk Huruf <i>Handlettering</i>	73
L. Alat dan Bahan Pembuatan <i>Handlettering</i>	75
M. Media Pengaplikasian <i>Handlettering</i>	83

BAB III GAYA DAN KARYA *HANDLETTERING* KOMUNITAS

SURAKARYA	95
A. Gaya <i>Handlettering</i> Komunitas Surakarya	95
B. Analisis Karya	98
1. Teknik <i>Handlettering</i>	98
a. <i>Decorative Lettering</i>	99
b. <i>Script Lettering</i>	101
c. <i>Chalk Lettering</i>	104
d. <i>Watercolor Lettering</i>	106
2. Teknik Kaligrafi	108
a. <i>Brush</i> Kaligrafi	109
b. <i>Modern</i> Kaligrafi	111

c. <i>Blackletter</i> Kaligrafi	113
BAB IV PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR ACUAN	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Handlettering Classic</i>	10
Gambar 2. <i>Handlettering Fun / Modern</i>	10
Gambar 3. <i>Handlettering Serious</i>	11
Gambar 4. Komponen Anatomi Huruf	15
Gambar 5. Huruf <i>Old Style</i>	17
Gambar 6. Huruf <i>Transitional</i>	17
Gambar 7. Huruf <i>Modern</i>	18
Gambar 8. Huruf <i>Egyptian</i>	19
Gambar 9. Huruf <i>Sans Serif</i>	19
Gambar 10. Huruf-huruf Dekoratif.....	20
Gambar 11. Desain Poster <i>Art Deco</i>	22
Gambar 12. Desain <i>Signage Art Neuveou</i>	23
Gambar 13. Bagan Alur Pikir Penelitian	29
Gambar 14. Bagan Analisa Data Model Interaktif	32
Gambar 15. Foto Komunitas Surakarya.....	42
Gambar 16. Bagan Struktur Organisasi Komunitas Surakarya.....	44
Gambar 17. Logo Komunitas Surakarya.....	45
Gambar 18. Foto Kegiatan <i>Belcor</i> (<i>Belmen Corner</i>).....	47
Gambar 19. Kegiatan <i>Pen Meet Up</i>	49
Gambar 20. Foto Pameran <i>Pitutur Becik</i>	50
Gambar 21. Foto Kegiatan Pra-event Pameran di <i>Car Free Day</i>	52

Gambar 22. Foto Kegiatan <i>Lettering Camp</i>	53
Gambar 23. Foto Kegiatan <i>Ngangsu Kaweruh</i> di Dagadu Yogyakarta.....	55
Gambar 24. Foto Kegiatan <i>Creative Sharing</i>	56
Gambar 25. Foto Kegiatan <i>Workshop Lettering Media Totebag</i>	57
Gambar 26. Foto Mural <i>Street art</i> “Solo is Solo”	59
Gambar 27. Foto Mural di <i>Yellow Truck Coffe</i> Surakarta	61
Gambar 28. Foto Mural di <i>Barbershop Barberking</i> Outlet 2 Surakarta	62
Gambar 29. Foto <i>Handlettering</i>	63
Gambar 30. Foto Tahap Sketsa <i>Handlettering</i>	67
Gambar 31. Foto Tahap Mengisi Pola <i>Handlettering</i>	68
Gambar 32. Foto Tahap <i>Finishing Handlettering</i>	69
Gambar 33. Foto Komputerisasi <i>Handlettering</i>	70
Gambar 34. <i>Serif Lettering</i>	71
Gambar 35. <i>Sans Serif Lettering</i>	72
Gambar 36. <i>Script Lettering</i>	72
Gambar 37. <i>Decorative Lettering</i>	73
Gambar 38. Bentuk Teknik <i>Swash</i>	74
Gambar 39. Bentuk Teknik <i>Ligature</i>	75
Gambar 40. Bentuk Teknik <i>Interlock</i>	75
Gambar 41. <i>Fineliner</i>	77
Gambar 42. Pena Kaligrafi.....	78
Gambar 43. <i>Brush Pen</i>	78
Gambar 44. Kuas Lukis	79

Gambar 45. Cat Air Palet.....	80
Gambar 46. Kertas	82
Gambar 47. Pengaplikasian <i>Handlettering</i> di Kertas.....	84
Gambar 48. Pengaplikasian <i>Handlettering</i> pada Helm.....	86
Gambar 49. Pengaplikasian <i>Handlettering</i> pada <i>Totebag</i>	87
Gambar 50. Pengaplikasian <i>Handlettering</i> pada <i>Packaging</i> Kopi	88
Gambar 51. Pengaplikasian <i>Handlettering</i> pada <i>Cover Bantal</i>	89
Gambar 52. Pengaplikasian <i>Handlettering</i> pada Kaos	90
Gambar 53. <i>Decorative Lettering</i>	100
Gambar 54. <i>Script Lettering</i>	102
Gambar 55. <i>Chalk Lettering</i>	105
Gambar 56. <i>Watercolor Lettering</i>	107
Gambar 57. <i>Brush</i> Kaligrafi.....	109
Gambar 58. <i>Modern</i> Kaligrafi.....	112
Gambar 59. <i>Blackletter</i> Kaligrafi.....	114

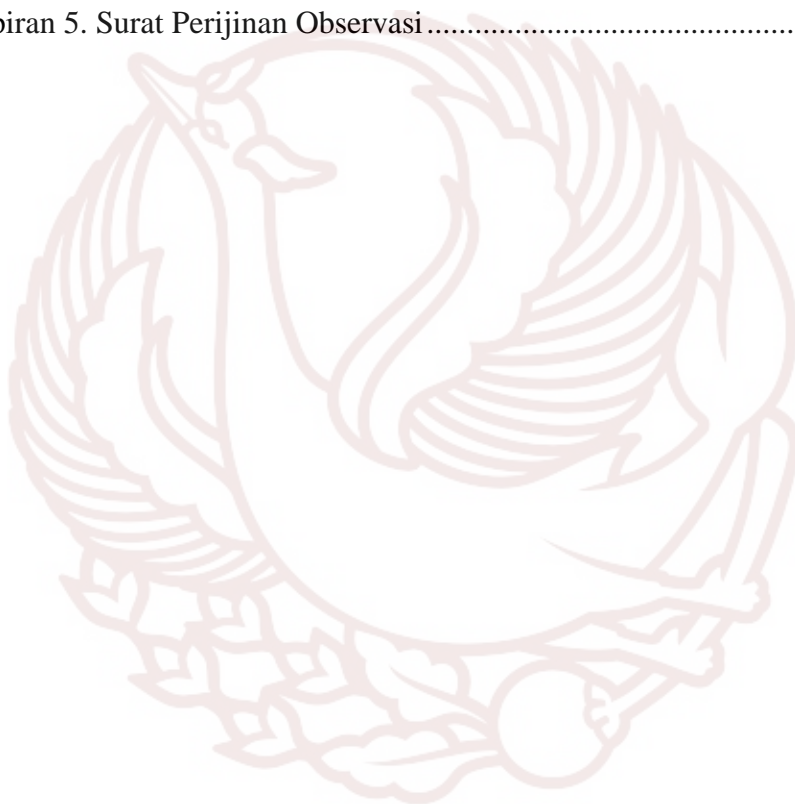
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Anggota Aktif Komunitas Surakarya.....	45
Tabel 2. Gaya dan Karya <i>Handlettering</i> Komunitas Surakarya	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Wawancara	122
Lampiran 2. Tabel Data Narasumber.....	124
Lampiran 3. Foto Bersama Narasumber	125
Lampiran 4. Kueisioner Penelitian	129
Lampiran 5. Surat Perijinan Observasi.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang komunitas seni membuat kita berfikir tentang orang-orang yang memiliki ide kreatif dan inovatif dalam membuat sebuah karya. Fakta adanya komunitas seni di Indonesia sudah banyak terbentuk dengan berbagai macam jenis karya seni yang mereka buat. Pujian dan apresiasi dari masyarakat untuk menghargai karya dan mengerti akan komunitas mereka. Komunitas seni dibentuk dan disesuaikan dengan hobi dan kesenangan yang sama antar anggota komunitas. Komunitas menunjukkan pada sebagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah dengan batasan tertentu faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih diantara antar anggota komunitas. Dapat diartikan secara singkat bahwa komunitas merupakan kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu hubungan sosial tertentu.

Banyak komunitas seni yang dapat kita lihat dan nikmati karyanya di Kota Solo. Dari komunitas seni fotografi, komunitas seni menggambar sketsa, komunitas seni graffiti serta komunitas *handlettering* dan kaligrafi. Namun dalam pengkaryaan yang sering terlihat di sosial media dan sering melakukan pertemuan rutin setiap minggunya dengan catatan siapa saja boleh gabung dalam pertemuan tersebut yaitu komunitas *handlettering* dan kaligrafi yang bernama Surakarya. Komunitas Surakarya merupakan komunitas belajar menulis *handlettering* dan kaligrafi di Surakarta. Nama Surakarya diambil dari “Surakarta” sebagai daerah domisili anggota komunitas, kemudian “karya” yang artinya mengarah kepada

hasil olahan karya seni. Terbentuk pada tahun 2014 komunitas Surakarya menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.

Diawali oleh Kaligrafina yang didirikan oleh Prafitriani dan Erwin Indrawan pada Agustus 2014, muncullah Belmen id, yaitu komunitas ini yang diawali dari obrolan santai empat pendirinya tersebut, akhirnya berkembang di banyak kota di Indonesia. Salah satu pendirinya Hendry Juanda mengatakan, Belmen digagas bersama tiga kawannya yang belum pernah bertemu sama sekali. Mereka adalah Hendry, Nanda, Nduk, dan Kiko. Pada tanggal 19 September 2014, mereka berinisiatif membuat grup *Whatsapp* yang semuanya punya hobi dan minat yang sama di dunia *lettering*, kaligrafi, dan tipografi. (www.hot.detik.com)

Pada dasarnya, komunitas Surakarya adalah *chapter* dari komunitas Belmen Id yang merupakan komunitas *handlettering* dan kaligrafi di Indonesia. Belmen Id yang berarti Belajar Menulis Indonesia sudah memiliki *chapter* yang tersebar di kota-kota besar seperti Bandung (Bandung Menulis), Bekasi (Patriotype), Bogor (Batu Tulis Bogor), Semarang (Semarang Coret), Jogja (Jogjacreatype), Surakarta (Surakarya), Surabaya (SUB Letter), Malang (Lettering Malang), Palembang (Musitype) dan Pontianak (Khatulistangan). BelmenID masih bisa berkembang dimana perkembangan *handlettering* dan kaligrafi di Indonesia sudah menjadi gaya hidup (*lifestyle*).

Arti dari Belajar Menulis tersebut bukanlah menulis cerita, novel atau puisi, namun menulis dengan desain yang berbeda. Menurut Hendry Juanda,

menulis itu ada tiga yaitu kaligrafi biasanya menulis menggunakan *brush pen* lalu ada *lettering* yaitu menggambar huruf, *lettering* dan terakhir adalah tipografi di mana pengertian tipografi sendiri yaitu merangkai huruf yang sudah ada. Tujuan membentuk komunitas Belajar Menulis ini menurut Hendry Juanda ke depannya desain itu lebih dihargai karena untuk menghasilkan karya dan untuk membuat karya itu tidak gampang, butuh waktu, pemikiran, konsep dan juga filosofi, warna. Hingga saat ini terbentuklah Belajar Menulis di beberapa kota di Indonesia di antaranya Jakarta, Bandung, Solo, Makassar, Papua, dan Surakarta. (www.cikalnews.com, 2014)

Sebagai mahasiswa desain komunikasi visual, mengetahui kaligrafi sebagai teknik menulis indah di atas kertas bergaris dengan konsentrasi tinggi dan apabila terjadi kesalahan didalam proses menulis, maka penulisan kaligrafi harus diulangi kembali seperti awal. Kaligrafi berasal bahasa Yunani (*kallos*) berarti indah dan (*grape*) yang artinya tulisan. Menurut Didin Sirojuddin (2006, 3) menjelaskan bahwa kaligrafi adalah seni menulis huruf Arab dengan indah yang isinya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an atau Al-Hadits. Seperti halnya pada komunitas Surakarya mereka juga berkarya *handlettering* dalam arti juga menulis-menulis indah. *Handlettering* secara sederhana didefinisikan sebagai seni menggambar huruf. Menurut Taufik Murtono (Dosen Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta) mengatakan bahwa *handlettering* dan kaligrafi adalah seni menulis dengan tangan secara manual yang cenderung personal, *customized*, khusus diciptakan untuk tujuan tertentu (www.solopos.com)

Pemilihan komunitas Surakarya belajar menulis Surakarta ataupun penggiat seni *handlettering* dan kaligrafi di Kota Solo ini mempunyai alasan karena melihat pergerakan yang aktif dalam berkumpul maupun berkarya. Pergerakan yang terlihat dari sosial media yaitu Instagram yang sekarang menjadi sebuah trend didalam bersosial melalui internet. Akun komunitas Surakarya dan beberapa anggota yang aktif dan konsisten dalam memposting karya-karya *handlettering*, dan sebagian besar dari anggota komunitas surakarya mendapatkan tawaran pekerjaan ataupun klien untuk jasa seni menulis *handlettering*. Tidak dipungkiri dari beberapa seniman *handlettering* di Kota Solo pun mendapatkan dampak yang positif sejak bergabungnya didalam komunitas Surakarya.

Penelitian ini fokus pada eksistensi komunitas Surakarya yang berdiri dan berkembang di Kota Solo. Eksistensi yang dimaksud yaitu sejarah terbentuknya dan beberapa teknik dan karya anggota komunitas Surakarya yang aktif dan menonjol didalam berkarya dengan teknik menulis yang berbeda. Setelah hampir 5 tahun berdiri, komunitas Surakarya sudah memiliki hampir 60 anggota pasif, 25 anggota aktif dan bertambah. Keberadaan komunitas Surakarya ditandai dengan adanya kegiatan berkumpul setiap minggunya pada hari Selasa dengan sebutan “*Belcor (Belmen Corner)*” dan “*Pen Meet Up*” yang sering diadakan di beberapa *cafe* di Kota Solo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta ?
2. Bagaimana Komunitas Surakarya dalam mengembangkan gaya dan karya *handlettering* dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan di atas, tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan peran Komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta.
2. Menemukan perkembangan gaya dan karya *handlettering* Komunitas Surakarya di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk membantu memberikan informasi kepada masyarakat tentang karya dan teknik proses dalam berkarya komunitas *handlettering* dan kaligrafi di Surakarta untuk dijadikan ilmu pengetahuan desain grafis bahwa tipografi elemen penting dalam keberhasilan suatu karya desain secara keseluruhan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk karya ilmiah lainnya yang memiliki tema dan pembahasan yang sejenis sehingga bermanfaat dibidang ilmu desain komunikasi visual.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan komunitas lainnya untuk mengembangkan sesuai tema (hidup) yang di kerjakan di Surakarta serta acuan bagi anggota komunitas Surakarya dalam teknik dan pengembangan *handlettering*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya Di Surakarta” menggunakan beberapa referensi yang relevan dengan bahan penelitian. Adapun jurnal, tugas akhir karya, skripsi, dan *guide book* yang digunakan dalam referensi ini adalah.

Jurnal Penelitian Acintya Volume 6 No. 2 Desember 2014 Handriyotopo yang berjudul “Tipografi Dekoratif Kawung Floral Regular”. Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, jurnal yang meneliti tentang proses penciptaan huruf-huruf dekoratif Kawung Floral Regular yang diambil dari motif batik Kawung dimulai dari ide gagasan, menuangkan ide gagasan ke dalam sketsa hingga menjadi huruf yang siap diaplikasikan. Referensi dari jurnal ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian tentang proses maupun tahapan dalam melakukan penciptaan huruf-huruf dekoratif yang dilakukan oleh objek penelitian yaitu Komunitas Surakarya.

Jurnal Kreatif Desain Komunikasi Visual Vol. III No.1 Edisi 4 tahun 2015 yang berjudul “Perancangan Buku *History Of Typography, From Prehistoric In Graphic Style*” milik Dyah Safitri Yuniar Akademi Seni Rupa dan Desain Modern *School of Design* (MSD), jurnal kreatif yang menjelaskan tentang sejarah tipografi melalui dokumentasi manuskrip kuno, poster dan buku untuk memperkaya pemahaman kemunculan bentuk gaya-gaya desain tipografi di era modern hingga *postmodern* yang bermunculan kembali untuk dijadikan inspirasi dalam memperkaya ilmu desain tipografi. Pembahasan utama dalam jurnal ini dipakai sebagai kutipan kerangka konseptual tentang gaya-gaya kemunculan *modernisme* tipografi hingga ekspresi gaya tipografi *postmodern*. Sehingga kerangka konseptual penelitian bisa dipertanggungjawabkan dan memperkuat untuk mengungkap eksistensi komunitas *handlettering* Surakarya di Surakarta.

Skripsi berjudul “Eksistensi Bomber dan Komunitas Graffiti Di Kota Surakarta” milik Rizki Aribowo, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan

Ilmu Sosiologi Universitas Sebelas Maret (2013), mengungkap sejarah dan identitas graffiti yang ada di Surakarta serta mengetahui keberadaan pelaku grafiti (*bomber*) dengan berbagai masalah yang ada dimana sampai saat ini masih eksis di Surakarta dan mampu berjalan selaras dengan Peraturan Pemerintah Daerah Surakarta. Penelitian ini sebagai acuan karena mempunyai kesamaan, yaitu terletak pada isi pembahasan mengenai identitas sebuah komunitas di Surakarta.

Selain beberapa jurnal dan penelitian di atas, *Guide book* yang dibuat salah satu artis *handlettering* dari Malang bernama Dimas Fakhruddin pada tahun 2015 yang berjudul “*Join Basic Handlettering*”. Isi dari *guide book* ini yaitu menjelaskan apa itu *lettering*, membedakan *lettering* dengan kaligrafi, mengklasifikasi jenis-jenis huruf, serta terdapat tahapan dalam membuat *handlettering*. *Guide book* ini menjadi tinjauan untuk membantu cara belajar dan mengetahui apa saja yang harus diketahui tentang seni *handlettering*.

F. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian Bagaimana peran Komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* dan mengembangkan gaya dan karya *handlettering* di Surakarta, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang merujuk pada analisis proses penciptaan *handlettering* agar memiliki landasan yang kuat untuk mengungkap masalah yang diteliti.

1. Seni *Handlettering*

Menggambar huruf dan terdapat berbagai unsur dekorasi merupakan pengertian seni *handlettering* pada umumnya. Abbey Sy dalam bukunya berjudul “*The ABC Of Hand Lettering*” tahun 2016 halaman 7 mengungkapkan bahwa *lettering* adalah seni menggambar huruf-huruf berdasarkan keterampilan keterampilan juru gambar. *Lettering* terdiri atas kombinasi spesifik dari berbagai bentuk huruf yang dibuat untuk menciptakan karya seni. Kajian teori ini digunakan untuk mengetahui pengertian seni *handlettering* yang menjadi objek penelitian berupa bentuk gaya dan karya *handlettering* komunitas Surakarya di Surakarta.

2. *Style Handlettering*

Proses penciptaan karya *handlettering* tentunya memiliki ciri khas tersendiri seperti bentuk huruf dan tarikan garis. Menurut Dimas Fakhruddin tahun 2015 halaman 19 didalam bukunya yang berjudul “*Join Basic Handlettering*” menjelaskan ada tiga *style* dasar dalam proses membuat *handlettering*, yaitu :

a. *Classic*

Style ini menerapkan kaidah-kaidah baku yang biasa digunakan pada era dimana *lettering* ramai digeluti.



Gambar 1. *Handlettering Classic*
(Sumber: Dimas Fakhruddin, 2015)

b. *Fun / Modern*

Style ini justru melanggar kaidah-kaidah baku dari kaidah *lettering* itu sendiri agar terlihat lebih ekspresif dan menyenangkan.



Gambar 2. *Handlettering Fun / Modern*
(Sumber: Dimas Fakhruddin, 2015)

c. *Serious*

Style ini mempunyai ciri-ciri banyak terdapat elemen-elemen tajam dengan garis kaku. Secara garis besar *style* ini berkesan terlihat keras.



Gambar 3. *Handlettering Serious*
(Sumber: Dimas Fakhruddin, 2015)

Kajian ini untuk menemukan gaya maupun *style handlettering* yang berkembang di Komunitas Surakarya, dengan melihat dan mengamati karya *handlettering* Komunitas Surakarya apakah dimungkinkan gaya dan *style* mereka mengikuti yang sudah ada ataukah mereka mengikuti gaya maupun *style* yang lain kemudian dikembangkan yang nanti akan dilakukan analisis penelitian dan memilih karya yang sekiranya mewakili karakter untuk bisa diteliti di dalam Komunitas Surakarya. Bahwa setelah melakukan pengamatan penelitian

ditemukan karya dan *style handlettering* yang ada di dalam Komunitas Surakarya.

Berikut gaya *handlettering* yang ada di Surakarya :

1. *Handlettering*
 - a. *Decorative Lettering*
 - b. *Script Lettering*
 - c. *Chalk Lettering*
 - d. *Watercolor Lettering*
2. Kaligrafi
 - a. *Modern Kaligrafi*
 - b. *Blackletter Kaligrafi*
 - c. *Brush Kaligrafi*

3. Pengertian Komunitas

Perkembangan sosial di masyarakat, tentunya akan banyak terjadi aktifitas dan interaksi sosial dari dalam masyarakat tersebut. Kecenderungan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama akan banyak memunculkan ketertarikan dan habitat yang sama. Di situlah akan banyak terbentuk sekelompok orang dengan ketertarikan dan tujuan yang sama yang disebut komunitas.

Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan

bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat dalam (Slamet Santosa, 2009:83).

Hal utama yang terlihat pada komunitas yaitu terdapat interaksi sosial yang rutin di antara anggota yang ada didalamnya. Rasa kesetiakawanan timbul karena adanya ikatan pada anggota. Anggota komunitas terjalin satu sama lain dan dapat dikatakan hidup bersama. Secara ilmiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti komunitas yaitu kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu (KBBI, 2001:586).

Komunitas seni banyak bermunculan dan berkembang di Surakarta. Komunitas ini tentunya mempunyai sejarah terbentuknya, seperti apa mereka sesungguhnya untuk bisa menjadi sebagai komunitas *handlettering* dan kaligrafi Surakarya di Surakarta serta bagaimana untuk menjadi anggota komunitas kemudian apa saja yang dilakukan Komunitas Surakarya dalam mewadahi ekspresi seni dan mempertahankan eksistensi *handlattering* dan kaligrafi di Surakarta.

4. Tipografi Dalam Desain Grafis

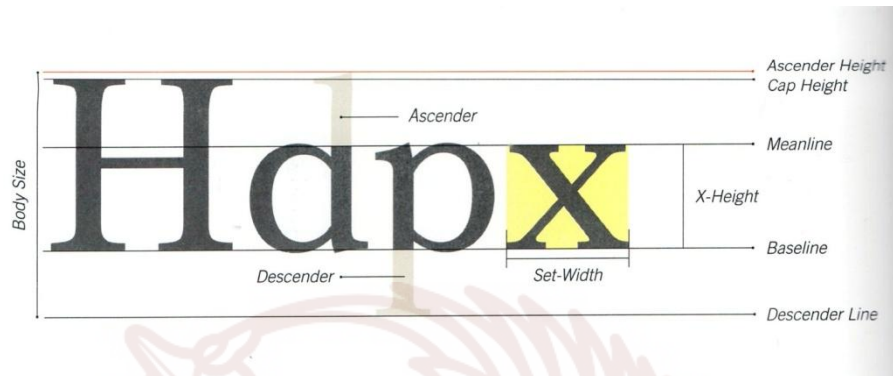
Bahasa tulis merupakan seni yang sudah ada dari jaman dahulu dan bermula sejak sebelum masehi. Dalam bahasa tulis, seni yang digunakan salah satunya dengan menggunakan huruf. Perkembangan huruf hampir sejalan dengan perkembangan desain grafis, dimana perubahan bentuk huruf maupun desain grafis sangat berkaitan erat dengan keadaan jaman. Karakter huruf mampu

menjadi sarana mengungkapkan gagasan, menyampaikan makna, dan membangun pemahaman publik, karena karakter huruf mampu menjadi pengantar ekspresi yang dipahami oleh pemakai dan pembacanya secara universal. Oleh karenanya Karakter huruf adalah salah satu elemen desain komunikasi visual yang harus dikuasai yang terangkum dalam “Tipografi”. Sedangkan untuk pengertian yang lain tipografi. Danton menjelaskan, bahwa tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan properti visual yang pokok dan efektif. Lewat kandungan nilai fungsional dan nilai estetikanya, huruf memiliki potensi untuk menerjemahkan atmosfer-atmosfir yang tersirat dalam sebuah komunikasi verbal yang dituangkan melalui abstraksi bentuk-bentuk visual dalam (Danton Sihombing, 2001:58).

Perkembangan tipografi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya dan teknologi. Setiap karakter tipografi yang ditimbulkan dari bentuk hurufnya bisa memiliki pembeda. Setiap bentuk yang ada dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata dapat membedakan antara huruf “m” dengan “p” atau “C” dengan “Q”. Keunikan ini disebabkan oleh cara mata melihat korelasi antara komponen fisik yang satu dengan yang lain. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1990 memformulasikan sebuah teori *Gestalt* dalam (Danton Sihombing, 2001:12).

Langkah awal untuk mempelajari tipografi adalah mengenali atau memahami bagian-bagian anatomi huruf. Huruf memiliki berbagai komponen yang berbeda. Gabungan seluruh komponen dari suatu huruf merupakan identifikasi visual yang dapat membedakan antara huruf yang satu dengan huruf

lainnya. Setelah memahami bagian-bagian anatomi huruf dengan baik, dengan mudah dapat akan mengetahui karakteristik dari setiap jenis huruf.



Gambar 4. Komponen Anatomi Huruf
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

1) Komponen Anatomi Huruf

Berikut ini adalah terminologi yang umum digunakan dalam penamaan komponen-komponen yang terstruktur dalam anatomi huruf.

a. *Baseline*

Baseline yaitu garis maya horisontal yang menempatkan huruf-huruf dalam posisi sejajar. Garis maya ini merupakan batas dari bagian paling bawah huruf besar dan badan huruf kecil.

b. *Cap Height*

Cap Height merupakan garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian paling atas huruf besar.

c. *Meanline*

Meanline adalah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas paling atas dari badan huruf kecil.

d. *X-Height*

X-Height merupakan tinggi dari badan huruf kecil. *X-Height* dimulai dari baseline hingga meanline. Cara mudah untuk melihat ketinggian badan huruf kecil yaitu dengan menggunakan huruf kecil 'x'.

e. *Ascender*

Ascender yaitu bagian dari anatomi huruf kecil yang mengarah ke atas dan posisinya berada di atas *meanline*.

f. *Descender*

Descender merupakan bagian dari anatomi huruf kecil yang mengarah ke bawah dan posisinya berada di bawah *baseline*.

2) Klasifikasi Huruf

Dalam buku yang berjudul *Tipografi Dalam Desain Grafis* milik Danton Sihombing pada tahun 2015 dari halaman 158 sampai 185 menjelaskan beberapa klasifikasi bentuk huruf yang disusun berdasarkan momentum-momentum penting dalam sejarah penciptaan dan pengembangan desain huruf latin, sebagai berikut :

a. *Old Style*

Istilah *Old Style* bisa disebut dengan tipografi serif Humanis yang dikembangkan pada abad ke-15 dan 16. Ciri – ciri dari kelompok huruf *Old Style* adalah *Serif* berukuran kecil dengan sudut lengkung yang besar.

Titik sumbu pada huruf ‘O’ memiliki kemiringan. Serta kontras pada *stroke* yang rendah.

Garamond Hamburgevons

Gambar 5. Huruf *Old Style*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

b. *Transitional*

Kemunculan huruf – huruf *Transitional* terjadi pada pertengahan abad ke 17. Huruf ini merupakan transisi antara huruf–huruf *Old Style* dengan Tipografi *serif* modern. Memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan *Old Style* yaitu *Serif* berukuran kecil dengan sudut lengkung yang kecil. Titik sumbu dari huruf ‘O’ tegak vertikal. Kontras pada *stroke* yang cukup.

Baskerville Hamburgevons

Gambar 6. Huruf *Transitional*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

c. *Modern*

Tipografi dengan *serif modern* dikembangkan pada akhir abad ke-18 dan merupakan perubahan radikal dari tipografi tradisional pada masa itu. Huruf-huruf *modern* memiliki karakteristik *serif* yang berukuran kecil tanda mempunyai sudut lengkung. Mempunyai kesamaan dengan huruf *Transitional* yaitu sumbu dari huruf ‘O’ tegak vertikal. Memiliki kontras *stroke* yang ekstrim.



Bodoni
Hamburgevons

Gambar 7. Huruf *Modern*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

d. *Egyptian*

Huruf-huruf *Egyptian*, atau sering juga disebut dengan *slab serif*, mulai diperkenalkan pada abad ke-19 sebagai huruf yang banyak digunakan untuk keperluan desain-desain untuk iklan. Memiliki *serif* yang berbentuk kotak dan berukuran besar tanpa sudut lengkung. Mempunyai sumbu dari huruf ‘O’ yang tegak vertikal serta kontras pada *stroke* yang rendah.

Clarendon

Hamburgevons

Gambar 8. Huruf *Egyptian*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

e. *Sans Serif*

Kemunculan huruf-huruf *Sans Serif* dimulai sejak abad ke-19 dengan memiliki ciri khas utama yaitu tanpa *serif*. *Sans serif* mempunyai titik sumbu dari huruf 'O' yang tegak vertikal dan kontras *stroke* yang rendah atau tidak memiliki kontras *stroke*.



Futura

Hamburgevons

Gambar 9. Huruf *Sans Serif*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

f. Huruf-huruf Dekoratif

Huruf-huruf dekoratif dan *script* memiliki limitasi dalam penggunaannya, tidak seperti huruf biasanya yang memiliki kompatibilitas untuk beragam kebutuhan. Kegunaan huruf-huruf dekoratif dan *script*

diterapkan untuk menampilkan kesan elegan dan lembut seperti untuk desain logo, label produk, judul buku, hingga menu hidangan.



Gambar 10. Huruf-huruf Dekoratif
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

Tinjauan tipografi ini sebagai langkah awal untuk mengenali apakah Komunitas Surakarya mempelajari tentang aspek-aspek dan jenis tipografi atau hanya berekspresi seni melalui tulisan indah *handlettering*. *Handlettering* sendiri termasuk jenis huruf dekoratif yang lebih ornamentik yang bersifat indah untuk dilihat.

5. Tipografi Modern dan *Postmodern*

Pada tahun 35.000 – 4.000 SM, Bangsa Afrika dan Eropa berkomunikasi menggunakan gambar maupun lukisan di dinding gua. Manusia jaman dahulu melukis dinding gua dengan simbol-simbol yang mengarah pada alam (*mimesis*) sebagai cara mereka untuk berkomunikasi secara visual. Simbol yang berwujud dalam gambar disebut piktogram. Seiring perkembangan kebudayaan piktogram

juga berkembang menjadi tulisan, dan semakin disempurnakan oleh berbagai bangsa yang kemudian dipakai dan dikenal dengan huruf romawi yang terdiri dari 26 abjad. *Pictograf* kemudian berevolusi dengan dua cara yaitu menggambarkan obyek dan peristiwa kemudian *pictograf* juga berevolusi menjadi tulisan. Danton Sihombing (2001:3-5) mengungkapkan Perpindahan mendasar dari bahasa gambar ke *pictograph*, *ideograph*, *phonograph* dapat dilihat pada sistem alfabet *Phoenician* yang terdiri atas 23 simbol yang sangat sederhana. Kepala banteng, yang dalam bahasa *phoenician* dikenal “*aleph*”, kemudian kata ini mewakili huruf “A”. Sistem *alphabet* kemudian terus berkembang hingga akhirnya bangsa Romawi menyempurnakannya ke dalam bentuk huruf.

Seiring berkembangnya teknologi cetak dan banyak tokoh yang menyempurnakan huruf, serta banyaknya penerbitan buku hingga masa revolusi industri, *Art Nouveau*, *Futurisme* dan *Konstruktivisme*. Modernisme ditandai dengan bentuk gaya *Art Deco* pada saat masa jeda Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Gaya ini hadir pada sekitar tahun 1920 di Prancis, Karakteristik gaya *Art Deco* dibangun melalui eksplorasi material seperti aluminium, baja tahan karat (*stainless steel*), kulit hiu dan zebra sebagai representasi citra kemewahan, kemakmuran, dan kecanggihan. *Art Deco* memperkenalkan bahasa visual modern, di mana desain diolah lebih sederhana dan terbebas dari ornamen-ornamen hias yang berlebihan. Elemen-elemen geometris dimunculkan guna menggantikan bentuk-bentuk lengkung dan organik yang digunakan pada masa *Art Nouveau* dalam (Danton Sihombing 2015:109). Gaya yang terlihat mewah dan modern ini menjadi daya tarik gaya *Art Deco*. Desain hurufpun dibuat dengan objektif dari

mesin dan sederhana yang lebih mengutamakan fungsi maupun kerapian, penggunaan jenis huruf ini adalah *sans serif*. Tidak dipungkiri bila gaya ini merambah ke dalam berbagai terapan, mulai dari desain arsitektur, mobil, produk hingga *fashion*, film dan fotografi. Penerimaan yang begitu luas dari masyarakat menyebabkan beberapa desain dengan gaya seni ini akhirnya diproduksi secara massal.



Gambar 11. Desain Poster *Art Deco*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

Sekitar tahun 1960, di Amerika bagian Barat khususnya di kota San Francisco di negara bagian California terjadi protes besar-besaran anak muda melawan dipengaruhi oleh semua bentuk yang teroganisir dan mengharapkan terjadinya perubahan sosial dan politik. Hal inilah menjadi tanda kemunculan *postmodern* yang bergaya *psychedelic* yang mengekspresikan depresi akibat pengaruh minuman keras, narkoba dan musik. Jean Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan *postmodernisme* pada tahun 1970 dalam bukunya yang berjudul “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*”. Dia

mengartikan bahwa postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014: 305-306). Gerakan ini antara lain membuahkan generasi *Hippies*, Era ini ditandai dengan gaya yang khas seperti menggunakan tipografi *Art Neuveou* dan tipografi *Victorian*. Memakai warna mencolok dan membuat pusing serta vibrasi warna optis yang kuat. Hal ini untuk memperkuat efek halusinasi karena penggunaan narkoba. Memakai garis lengkung, hiasan yang berbunga dan tulisan yang meliuk-liuk sulit untuk dibaca dan sering ditemui adanya ilusi optikal.



Gambar 12. Desain *Signage Art Neuveou*
(Sumber: Danton Sihombing, 2015)

Tinjauan perkembangan tipografi modern dan *postmodern* ini digunakan sebagai langkah untuk mengetahui perkembangan dan gaya apa saja yang ada di dalam komunitas Surakarya. Komunitas Surakarya tentunya memiliki beberapa gaya didalam berkarya *handlettering* maupun kaligrafi, karena Komunitas Surakarya adalah komunitas yang mewadahi penggiat seni tulisan indah

handlettering dan kaligrafi yang terbentuk dan berkembang di Kota Surakarta. Terlihat dari postingan desain poster pertemuan rutin yang dilaksanakan terdiri dari beberapa gaya maupun style *handlettering*, Hal ini membuktikan bahwa didalam Komunitas Surakarya memiliki anggota yang mempunyai gaya maupun style tersendiri dan sudah berkarakter dalam berkarya seni *handlettering* maupun kaligrafi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memilih penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memusatkan pada deskripsi. Penelitian ini berusaha menganalisa data tentang karya-karya *handlettering* komunitas Surakarya melalui teknik *purposive simpling* kemudian mendiskripsikan peran komunitas Surakarya dalam pengembangan *handlettering* di Surakarta. Teknik *pospositive sampling* dipakai untuk mengambil 7 jenis gaya yang mewakili komunitas Surakarya untuk penelitian *handlettering* terkait dengan kajian tentang gaya dan karya *handlettering* yang terdapat di komunitas Surakarya yang terdiri dari 60 anggota pasif dan 25 anggota aktif melalui pengamatan. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Jadi dalam mengembangkan pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Penelitian berusaha menganalisis data

dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat (H.B Sutopo, 2006:40).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas *handlettering* Di Surakarta yaitu Surakarya. Objek penelitian ini adalah beberapa karya dengan gaya yang ada di komunitas *handlettering* Surakarya yang dipilih melalui pengamatan peneliti. Komunitas Surakarya dipilih sebagai subjek penelitian karena komunitas seni yang menggeluti karya seni menulis indah *handlettering* yang ada keterkaitan dalam bidang ilmu desain komunikasi visual. Komunitas yang terbentuk dan berkembang pesat sejak berdiri di Surakarta pada tahun 2014, serta keberadaan, pergerakan dan karya mereka yang sering kali menghiasi sosial media Instagram dan adanya ketertarikan bagi peneliti untuk belajar dalam menulis tulisan indah *handlettering*.

3. Sumber Data

Sumber dan jenis data yang diperlukan untuk dihimpun serta diolah dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data yang berupa hasil wawancara terhadap narasumber. Narasumber utama adalah beberapa anggota dan *founder* dari Komunitas Surakarya. Melalui pendekatan berupa bergabung dalam komunitas tersebut diharapkan bisa memperoleh data dan ilmu tentang

bagaimana berproses, belajar dan berkomunitas dalam komunitas Surakarya. Setelah data primer diperoleh, selanjutnya akan mengumpulkan data pendukung yaitu data sekunder.

b. Data Sekunder

Data Sekunder penelitian ini didapat dari dokumen / arsip / pustaka yang relevan terkait dengan objek dan subjek penelitian. Kemudian akan menambahkan data yang diambil melalui situs di internet sebagai data tambahan. Data internet berupa website hot.detik.com yang menulis artikel tentang komunitas belajar menulis berkembang di beberapa kota besar di Indonesia serta cikalnews.com yang mengulas tentang karya-karya komunitas belajar menulis. Penambahan data dari internet diharapkan bisa untuk memperkuat latar belakang terkait eksistensi komunitas *handlettering* Surakarya serta informasi tentang komunitas lain dan karya yang tersebar di Indonesia.

4. Pengumpulan Data

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana data yang dikumpulkan dan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini tidak menggunakan struktur yang formal. Melainkan dengan strategi untuk mendorong pertanyaan yang makin mendalam sehingga informasi yang didapat cukup memadai. Dalam proses wawancara ini menggunakan *smartphone* sebagai media rekam. Untuk

memperlancar jalannya wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan. Wawancara yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada narasumber utama yaitu beberapa anggota dan orang yang berpengaruh dalam perkembangan komunitas Surakarya yaitu Ruddy (26 tahun) yang menjabat sebagai ketua komunitas Surakarya, lalu salah satu *founder* yang bernama Wendy (32 tahun) yang menjabat sebagai bendahara di komunitas Surakarya, kemudian Alib Isa (35 tahun) yang merupakan salah satu artis *handlettering* yang sudah terkenal dalam dunia menulis *handlettering* di Indonesia, Beliau *founder* sekaligus pembina bagi anggota dari komunitas Surakarya. Ditambah beberapa anggota lainnya untuk memperdalam informasi tentang komunitas dan karya apa saja yang ada didalam komunitas Surakarya.

b. Observasi

Selanjutnya observasi dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan cara bergabung ke dalam komunitas dan menghadiri ketika berkumpul maupun berdiskusi, selanjutnya melakukan pengamatan dan memilih terhadap beberapa karya *handlettering* Komunitas Surakarya di Surakarta untuk menjadi sajian data. Menurut Slamet Sugiyono (2006:85) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Sekalipun dasar utama dari pada metode observasi adalah penggunaan indera visual dan indera yang lain.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan mengabadikan kegiatan dari Komunitas Surakarya. Kegiatan yang diabadikan yaitu *Meet Up* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 April 2018 di *Cafe Conejo* Surakarta. *Meet Up* kali ini merupakan kegiatan sharing, diskusi dan membahas kepengurusan komunitas Surakarya yang baru dalam rangkaian acara ulang tahun komunitas Surakarya yang ke 3.

5. Analisis Data

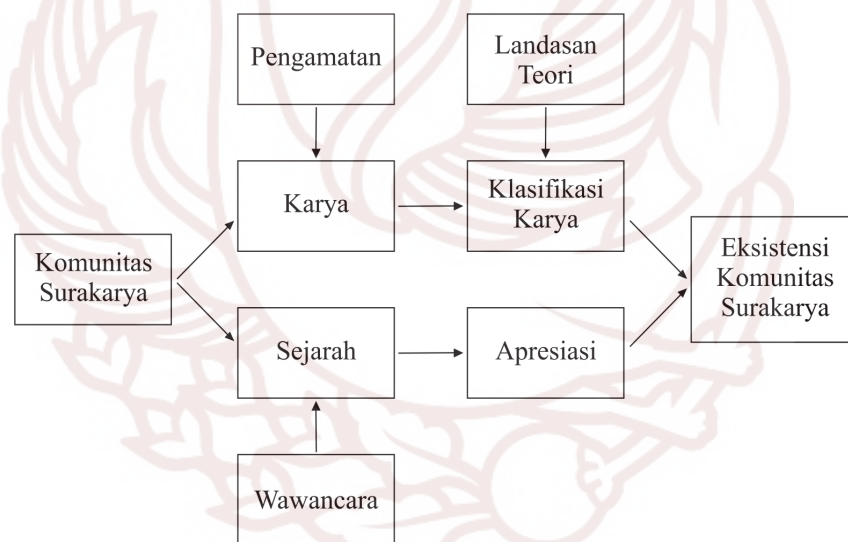
H.B Sutopo (2006:120) menyatakan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif. Dalam proses analisis terdapat empat komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Keempat komponen tersebut adalah : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) penarikan simpulan dan verifikasi.

Keempat komponen tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data. Sesuai dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti observasi dan membuat formulir kuesioner untuk mendapatkan data anggota aktif, gaya dan karya *handlettering* yang untuk kemudian dipilih untuk mewakili komunitas Surakarya di Surakarta. Teknik selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa anggota Surakarya serta *founder*

dari komunitas Surakarya yaitu Ruddy yang berperan menjadi ketua, lalu salah satu pendiri dari Komunitas Surakarya yang bernama Wendy yang menjabat sebagai bendahara, kemudian Alib Isa yang merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam pergerakan dan perkembangan Komunitas Surakarya sekaligus penasehat bagi anggota dari Surakarya. Setelah melakukan observasi dan wawancara, kemudian dilakukan dokumentasi mengabadikan kegiatan *meet up* atau forum diskusi yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2018.



Gambar 13. Bagan Alur Pikir Penelitian
(Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2018)

2. Reduksi Data

Proses reduksi data yang dilakukan terhadap beberapa karya *handlettering* Komunitas Surakarya yang sudah dipilih. Tidak semua karya dianalisis tetapi dipilih melalui *purposive sampling*. Proses ini

berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Karya yang dipilih meliputi beberapa gaya yang berbeda maupun *style*. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*) dalam (H.B Sutopo, 2006:114).

Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih dari jumlah anggota komunitas Surakarya yang aktif dalam berkegiatan dan berkarya. Dari jumlah anggota komunitas Surakarya yang aktif kemudian dilakukan pemilihan karya berdasarkan gaya *handlettering* dilakukan hingga memperoleh beberapa jenis gaya *handlettering* yang ada di komunitas Surakarya untuk kemudian di sajikan menjadi sebuah sajian data penelitian skripsi berjudul Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya di Surakarta.

3. Sajian Data

Sajian data berupa beberapa gaya dan karya *handlettering* anggota komunitas Surakarya yang sudah dipilih, yaitu ada 7 gaya *handlettering* dan selanjutnya dilakukan proses deskripsi. Proses ini berjalan setelah penelitian dilaksanakan. Pemilihan karya dipilih melalui pengamatan terhadap beberapa anggota yang secara produktifitas dalam berkarya. H.B Sutopo (2006:114) berpendapat sajian data merupakan suatu rakitan

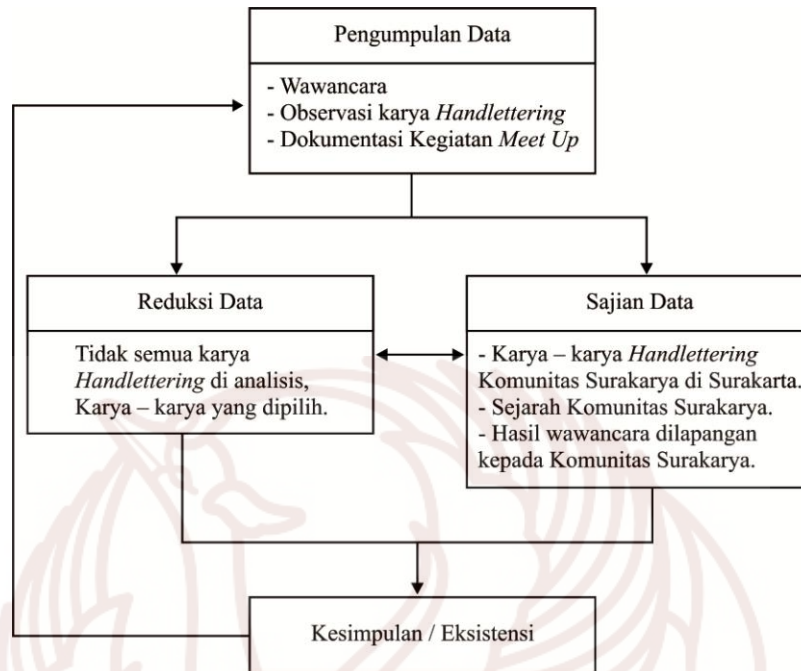
organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan.

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Proses simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan (H.B Sutopo; 2006:116).

Pengumpulan data karya dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih 7 jenis gaya *handlettering*. Pemilihan gaya *handlettering* berdasarkan hasil penelitian melalui hasil formulir kuesioner yang ditujukan kepada komunitas Surakarya, kemudian didapati 25 jumlah anggota aktif kemudian diseleksi hingga menemukan 7 jenis gaya *handlettering* yang ada di komunitas Surakarya. Serta reduksi data melalui pengamatan dan penelitian. Dari hasil penelitian akan mendapat sebuah data yaitu berupa beberapa gaya dan jenis *handlettering* yang ada di komunitas Surakarya kemudian diolah untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian skripsi yang berjudul Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya di Surakarta.

Bagan Analisa Data Model Interaktif



Gambar 14. Bagan Analisa Data Model Interaktif
(Diadopsi dari : H.B Sutopo, 2006:120)

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan proposal Tugas Akhir Skripsi Program Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya Di Surakarta sebagai berikut :

Pembahasan bab 1 ini menjelaskan pendahuluan yang meliputi permasalahan yang melatarbelakangi penciptaan Skripsi Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya Di Surakarta ini, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika isi.

BAB II ini berisi tentang sejarah berdirinya Komunitas Surakarya dan gambaran umum *handlettering*. Dalam bab ini menjelaskan tentang diskripsi Komunitas Surakarya, ada apa aja didalam Komunitas Surakarya dan menjelaskan tentang apa itu *handlettering*, tahapan-tahapan dalam membuat sebuah karya *handlettering*.

Diskripsi beberapa macam jenis gaya maupun style *handltettering* apa saja yang terdapat di Komunitas Surakarya. Jenis maupun gaya yang sudah diteliti yang mewakili karakter Komunitas Surakarya, Peran Komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta di jelaskan di BAB III.

Bab ini adalah bagian terakhir penulisan skripsi ini. Terdiri dari kesimpulan yang diambil dari diskripsi beberapa karya dan gaya *handlettering*

yang ada di Komunitas Surakarya, serta saran ditujukan kepada mahasiswa maupun Komunitas Surakarya yang terlibat di dalam proses penelitian dijelaskan pada BAB IV.



BAB II

DESKRIPSI DAN GAMBARAN UMUM TENTANG KOMUNITAS SURAKARYA DAN *HANDLETTERING*

A. Pengertian Komunitas

Terkait dengan hidup bersosial, ada beberapa pengertian tentang apa itu komunitas. Komunitas dapat dilihat dari terbentuknya dari beberapa orang, kemudian saling berinteraksi secara langsung antar anggota komunitas itu sendiri serta adanya kesamaan, kebutuhan dan tujuan dalam sesama anggota komunitas lainnya. Pada dasarnya komunitas terbentuk dengan sendirinya, tidak ada pemaksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota yang di dalam komunitas. Setiap individu yang menjadi bagian dari komunitas melakukan interaksi sosial sehingga menciptakan hubungan sosial dan saling mengenal. Sebuah komunitas biasanya terbangun karena adanya kesamaan hobi yang sama, domisili asal yang sama serta memiliki ketertarikan yang besar dalam mengembangkan hobi setiap individu.

Hal utama pada komunitas adalah adanya interaksi sosial yang rutin di lakukan antar anggota yang ada didalam komunitas. Rasa loyalitas tanpa batas timbul karena adanya ikatan pada anggota. Anggota komunitas terjalin satu sama lain dan dapat dikatakan hidup bersama. Untuk memenuhi rasa kebersamaan ini, maka setiap individu melakukan proses keterlibatannya dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Proses ini dinamakan dengan adaptasi, dari proses inilah melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Burhan

bungin (2009:48) mengatakan kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. Hal yang sama juga di katakan oleh Soerjono Soekanto dalam Santosa (2009:83) yaitu istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat.

Komunitas merupakan bentuk kecil dari masyarakat, memiliki lebih banyak persamaan dibandingkan masyarakat biasa, seperti memiliki harapan yang sama sehingga menimbulkan rasa solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini anggota dalam komunitas lebih bersifat homogen. Mengutip dari Slamet Santosa (2009:85) menjelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu *community*, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar di antara anggota yang bertempat tinggal di satu daerah dengan batas-batas tertentu.
- b. Adanya normal sosial manusia di dalam masyarakat, di antaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan *social* budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat

akan memberikan batas-batas pada kelakuan anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap kebersamaannya di mana mereka berada.

Selain beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya sebuah komunitas yang sudah dijelaskan di atas, terbentuknya komunitas tidak hanya dipengaruhi dengan interaksi sosial, normal sosial serta ketergantungan. Menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto (1983:143), unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah :

a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dan kelompoknya.

c. Saling memerlukan

Saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas yang baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Komunitas memiliki beberapa arti. Komunitas dapat diartikan sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat yang hidup di suatu daerah yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Dari beberapa pengertian, sebuah komunitas tentunya memiliki sifat saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukan

lebih kepada interaksi informal dan tidak sengaja daripada interaksi formal. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, kebersamaan serta sikap saling berbagi nilai-nilai dalam berkehidupan. Menurut Etienne Wenger (2002:24) dalam Karlina M. Sari (2009:7) mengungkapkan bahwa komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, sebagai berikut :

1. Besar atau Kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota di suatu komunitas tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi beberapa divisi berdasarkan wilayah bagian tertentu.

2. Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3. Berumur Panjang atau Berumur Pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya, memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.

4. Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerja sama dengan organisasi yang berbeda.

5. Homogen atau Heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan saling mengharga dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6. Spontan atau Disengaja

Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagai informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7. Tidak Dikenal atau Dibawah Sebuah Institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

Komunitas merupakan kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu :

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu ruang lingkup mengilhami anggota untuk berbagai pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide mereka dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.

2. Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan kepercayaan. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

3. Praktis

Merupakan sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan yang menjadi fokus sebuah komunitas maka praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebar dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan

antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

Hal utama yang menjadi kekuatan sebuah komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Kekuatan ini terjadi dalam komunitas *handlettering* surakarya di Surakarta, komunitas yang menggeluti sebuah seni menulis indah ini memiliki kepentingan yang sama atau hobi yang sejalan. Komunitas surakarya yang mengalami perkembangan jumlah anggota yang hanya beberapa orang hingga saat ini sudah berkembang menjadi puluhan jumlah anggotanya. Hal ini membuktikan bahwa komunitas Surakarya sangat konsisten dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat dalam mempelajari seni menulis indah *handlettering*.

B. Komunitas Surakarya

Di akhir tahun 2014 bulan Oktober Komunitas Surakarya terbentuk, berawal dari pencarian penggiat seni *handlettering* di sosial media Instagram, kemudian menemukan akun yang bernama Kaligrafina dan saling berkomunikasi melalui kolom komentar. Setelah berkomunikasi mendapatkan jawaban untuk bergabung pada komunitas Belmen. Belmen merupakan komunitas belajar menulis *handlettering* pusat yang ada di Jakarta. Dari berkomunikasi melalui sosial media Instagram, terkumpul beberapa orang menulis indah dan suka terhadap seni *handlettering* yang ada di Solo untuk sharing dan bertemu sesama penggiat seni *handlettering*.

Seperti yang dikatakan salah satu *founder* komunitas Surakarya bernama Fadhl “Berdirinya komunitas Surakarya di akhir tahun 2014, ada beberapa orang suka menulis indah yang berkomunikasi melalui Instagram. Kemudian mencari komunitas menulis indah dan menemukan akun Kaligrafina, dan berkomunikasi untuk bergabung, lalu diarahkan ke akun Belmen yang belum tersebar di kota-kota besar seperti sekarang tetapi sudah ada beberapa anggota Belmen yang sudah menyebar seperti di Solo, Jogja, Jakarta dan Bandung. 31 Oktober 2014 melakukan pertemuan di *Playground Cafe* Solo yang terdiri dari Alib isa, Wendi, Alm. Tille, Fadhl dan Bagas orang Jogja.



Gambar 15. Foto Komunitas Surakarya
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

Hasil obrolan pertemuan pertama yaitu merencanakan untuk belajar dan jalan jalan ke Jakarta untuk mengunjungi Komunitas Belmen. Kemudian selang beberapa minggu, berkumpul lagi dan berangkat ke Jakarta bertemu sama

Komunitas Belmen. Semenjak kepulangan dari Jakarta, kemudian merencanakan untuk membuat komunitas belajar menulis di Solo bertujuan untuk teman-teman di sekitar Solo yang ingin belajar menulis. Bertemu lagi untuk membicarakan nama, yaitu berawal dari nama Belmen Surakarta. Setelah beberapa orang menanyakan dari nama tersebut, terdapat ada yang salah paham dan dikira komunitas menulis puisi, *story telling*. Untuk menyikapi para masyarakat yang menanyakan komunitas Belmen Surakarta itu apa akhirnya mengganti nama dan dapat Komunitas Surakarya, Komunitas yang berkumpul untuk belajar dan sharing tentang seni menulis indah *handlettering* dan kaligrafi di sekitar wilayah Surakarta.”

Awal terbentuknya komunitas Surakarya yaitu berawal dari pencarian seniman *handlettering* di wilayah Solo melalui sosial media Instagram. Setelah menemukan beberapa orang maupun seniman yang menggeluti seni menulis indah *handlettering* dan kaligrafi di wilayah Solo, kemudian melakukan pertemuan di salah satu *cafe* di Solo yaitu *Playground Cafe* pada tanggal 31 bulan Oktober tahun 2014. Melalui pertemuan tersebut dihasilkan sebuah ide mengunjungi komunitas belajar menulis pusat yang ada di Jakarta bernama Belmen.

Hasil kunjungan dari Belmen pusat, kemudian membentuk komunitas *handlettering* dan kaligrafi untuk wilayah Solo dengan nama pertama kali yaitu Belmen Surakarta. Pemilihan nama Surakarya diambil dari domisili yang berada di wilayah Surakarta dan meliputi orang-orang yang berkarya. Fadhl mengatakan “Surakarya adalah komunitas belajar menulis indah yang berada di Surakarta, hanya dengan mengubah satu huruf T diganti dengan Y. Pemilihan nama

Surakarya diambil dan dipilih karena kita berada di wilayah Surakarta dan berkarya.

C. Struktur Organisasi Komunitas Surakarya

Komunitas Surakarya berdiri sejak tahun 2014 tentunya memiliki kepengurusan yang menjadi dasar terbentuknya komunitas Surakarya. Kepengurusan yang diperbarui setiap tahunnya ini memunculkan beberapa nama baru dalam struktur keorganisasian di komunitas Surakarya. Komunitas Surakarya sudah dua kali memperbarui daftar kepengurusan, hal ini mewujudkan semua anggota terlibat dalam membina maupun menjaga keeksistensiannya sebagai komunitas *handlettering* di Surakarta. Berikut struktur organisasi terbaru komunitas Surakarya :

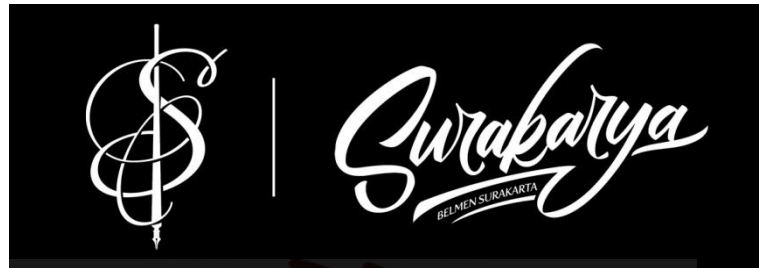


Gambar 16. Bagan Struktur Organisasi Komunitas Surakarya
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

D. Logo Komunitas Surakarya

Komunitas Surakarya dikenal sebagai komunitas *handlettering* di Surakarta. Tidak hanya dengan karya dan kegiatannya, komunitas Surakarya juga dikenali dengan sebuah logo yang bertuliskan Surakarya

Belmen Surakarta. Berikut logo yang menjadi identitas komunitas Surakarya :



Gambar 17. Logo Komunitas Surakarya
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

E. Data Anggota Aktif Komunitas Surakarya

Tabel 1. Data Anggota Aktif Komunitas Surakarta
(Sumber : Rizky Priya Aji, 2018)

No.	Nama	Usia	Status / Pekerjaan	Tahun bergabung
1.	Ajun Jefriyanto	23	Mahasiswa	2016
2.	Hilmi Mukaffi Hardiansyah	22	Mahasiswa	2017
3.	Adventio Diyar	15	Pelajar	2017
4.	Rosalia Destarisa	24	Karyawan	2015
5.	Aditya Rudy Ananda	23	Wiraswasta	2014
6.	Andies Mafthukhanan	22	Mahasiswa	2016
7.	Maria Christina Ayu Romaningdyah	20	Mahasiswa	2017
8.	Ruddy Setiawan	25	Artis <i>Lettering</i>	2015
9.	Attika Puspa Aji	23	Mahasiswa	2017
10.	Witoko Aji Laksono	24	<i>Freelance Designer</i>	2015
11.	Retia Kartika Dewi	24	Karyawan	2015
12.	Wendy Wahyu	31	Wiraswasta	2014

13.	Mohamad Eksanto	27	<i>Freelance Designer</i>	2014
14.	Lovita Dianing Sukma	24	<i>Freelance Designer</i>	2014
15.	Satrio Aji Wibowo	22	Mahasiswa	2017
16.	Murti Sanjaya	23	<i>Freelance Designer</i>	2018
17.	Insannita Muthi'ah	25	Karyawan	2015
18.	Anggreini Pratiwi	25	Karyawan	2015
19.	Ariefah Rahmawati	24	Karyawan	2015
20.	Windy Monica	25	Dokter	2015
21.	Antonio Vieri	17	Pelajar	2016
22.	Ig Rida Yuda Wardana	23	Karyawan	2015
23.	Andrea Ardhiawan	19	Mahasiswa	2017
24.	Aulif Angga Zakaria	32	Karyawan	2015
25.	Taufik Anwar	34	<i>Freelance Designer</i>	2014

F. Kegiatan Komunitas Surakarya

Setiap berdirinya komunitas tentunya didukung dengan adanya berbagai macam kegiatan yang membuat komunitas tersebut lebih hidup dan terlihat keberadaanya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah para anggotanya supaya lebih banyak dan tertarik terhadap komunitas tersebut. Selain itu, mereka dapat saling bertukar ide, pikiran, dan kreatifitas dalam beberapa kegiatan yang dijalankan oleh komunitas itu sendiri. Salah satunya adalah komunitas *handlettering* dan kaligrafi Surakarya yang berada di Surakarta yang mempunyai agenda kegiatan. Beberapa agenda kegiatan yang dilakukan komunitas Surakarya sebagai berikut :

1. *Belcor* (Belmen *Corner*)

Belcor (Belmen *Corner*) yang berarti belajar menulis “*corner*”, mengapa disebut belajar menulis “*corner*”, sebab kegiatan ini pertama kali dilaksanakan pada sudut pojok ruangan sebuah *cafe* modern yang ada di Surakarta dengan menu wedangan yang bernama *Playground Cafe*. Kegiatan *belcor* ini diadakan rutin selama seminggu sekali dihari Selasa dari jam 18.00 WIB sampai selesai. Kegiatan yang diisi dengan beberapa anggota komunitas Surakarya yang hadir dalam *belcor* melakukan bertukar pikiran atau masalah yang sama seperti menemukan suatu permasalahan yang sama terhadap *handlettering* dan ada juga beberapa anggota melanjutkan pekerjaan yang menggunakan *handlettering* maupun kaligrafi. Kegiatan *belcor* terbuka untuk umum bagi siapapun yang ingin bergabung dalam komunitas Surakarya wajib menghadiri *belcor* maupun *meet up*. Seperti yang dikatakan ketua komunitas Surakarya Ruddy Setiawan “Kegiatan setiap minggu pada hari Selasa *belcor* (belmen *corner*) pertama dilakukan di *Playground Cafe* karena memang memakai tempat di pojok ruangan terus disebut dengan *belcor* (belmen *corner*).”



Gambar 18. Foto Kegiatan *Belcor* (Belmen Corner)
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

Belcor merupakan kegiatan rutin komunitas Surakarya yang dilakukan setiap minggu sekali pada hari selasa dan berpindah tempat agar tidak bosan, pemakaian tempat biasanya memakai ruangan beberapa *cafe* di wilayah Surakarta yang sudah dipesan. Kegiatan *belcor* bertujuan untuk bertemu dan bercerita tentang seputar masalah yang dihadapi oleh para anggota yang berhubungan dengan seni menulis indah *handlettering* dan kaligrafi, serta kegiatan *belcor* tidak hanya untuk anggota yang sudah bergabung dalam komunitas Surakarya tetapi terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar dan tertarik gabung dengan komunitas *handlettering* dan kaligrafi Surakarya di wilayah Surakarta.

2. *Pen Meet Up*

Kegiatan *pen meet up* juga menjadi agenda rutin yang dilakukan komunitas Surakarya secara tersusun dan terencana. Tentunya kegiatan ini

melibatkan beberapa anggota untuk mensukseskan terlaksananya acara tersebut, *pen meet up* dilaksanakan setiap satu hingga beberapa bulan sekali. Kegiatan ini hampir sama dengan *belcor*, tetapi *pen meet up* lebih besar karena kegiatan terbuka untuk umum dan melibatkan seniman-seniman *handlettering* luar kota yang diundang maupun sedang berkunjung ke komunitas Surakarya kemudian melakukan kegiatan *pen meet up* dan bisa disebut juga *creative sharing* ataupun *workshop*.



Gambar 19. Foto Kegiatan *Pen Meet Up*
(Sumber : Rizky Priya Aji, 2018)

Tidak hanya sebatas *creative sharing* dan *workshop*, kegiatan *pen meet up* juga melakukan *sharing* dari beberapa anggota komunitas Surakarya yang melakukan kunjungan ke komunitas lain maupun studio yang bergelut di bidang seni *handlettering* maupun kaligrafi. Serta bisa menjadikan tempat bagi masyarakat umum dan anggota komunitas

Surakarya untuk bertanya tentang *handlettering* yang sedang dialami seniman luar kota yang hadir dalam acara tersebut.

3. Pameran karya bertema “*Pitutur Becik*” di Balai Soedjatmoko Solo

Komunitas Surakarya dalam memperkenalkan seni *handlettering* ke masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Surakarta tidak hanya melalui portofolio *online* ataupun akun sosial media Instagram masing-masing para anggotanya. Melalui pameran yang dilaksanakan di salah satu ruangan yang ada di Balai Soedjatmoko Solo.



Gambar 20. Foto Pameran *Pitutur Becik*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

Komunitas Surakarya menggelar beberapa karya yang berisikan kalimat-kalimat motivasi yang berbahasa Jawa, Indonesia dan Inggris. Pameran yang bertema “*Pitutur Becik*” yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu ucapan maupun ungkapan yang baik.

Pelaksanaan pameran dilaksanakan selama satu minggu dari tanggal 16 hingga 22 April tahun 2016. Pameran bertajuk “*Pitutur Becik*” bertujuan untuk mempopulerkan *handlettering* dan kaligrafi.

Melalui karya dengan tema kata-kata baik ini harapannya mampu menginspirasi dan menambah energi positif bagi penikmat karya seni maupun pengunjung. *Handlettering* dan kaligrafi tetap memiliki keistimewaan seiring dengan berkembangnya dunia digital dan teknologi cetak saat ini, ungkap ketua panitia Muhammad Eksanto (www.solo.tribunnews.com)

Acara yang dilakukan untuk memperkenalkan bakat dan karya dari seni *handlettering* di Surakarta ini tidak hanya sebatas pameran. Rangkaian acara pameran “*Pitutur Becik*” dalam memperkenalkan *handlettering* ke masyarakat khususnya di wilayah Surakarta seperti *workshop* bersama seniman dan anggota komunitas Surakarya yang ahli dalam bidangnya serta *creative sharing* bersama praktisi maupun penggagas seni *handlettering* dan kaligrafi yang ada di Surakarta.

4. Pra-event pameran “*Pitutur Becik*” di *Car free day* Jalan Slamet Riyadi Surakarta

Kegiatan yang dilaksanakan di lokasi *Car free day* jalan Slamet Riyadi pada hari minggu yang bertujuan menginformasikan kepada masyarakat kota Surakarta yang sedang berkunjung di *Car free day* Jalan Slamet Riyadi bahwa komunitas Surakarya akan mengadakan

pameran karya yang bertema “*Pitutur Becik*” pada tanggal 16-22 April tahun 2016. Tidak hanya dengan memberikan sebuah informasi akan diadakannya pameran, dalam kegiatan ini komunitas Surakarya juga membuka jasa menulis nama dengan teknik *handlettering* dengan biaya lima ribu rupiah. Karya tulis nama bisa sesuai yang diinginkan oleh masyarakat yang ingin dituliskan nama dalam seni menulis indah *handlettering*. Kegiatan yang diikuti sebagian besar anggota komunitas Surakarya ini mendapat apresiasi masyarakat Kota Surakarta yang hanya ingin melihat dan mendokumentasikan kegiatan yang unik dan berbeda dengan komunitas-komunitas seni yang ada di Kota Surakarta.



Gambar 21. Foto Kegiatan Pra-event Pameran di *Car Free Day*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

5. *Lettering Camp*

Kegiatan yang dilaksanakan di luar wilayah kota Solo ini merupakan agenda tahunan komunitas Surakarya. ‘*Lettering*’ yang berarti tulisan indah dan ‘*Camp*’ yang memiliki arti berkemah,

kegiatan ini dilaksanakan di bumi perkemahan Sekipan yang berada pada wilayah Tawangmangu Karanganyar.

Seperti yang diungkapkan wakil ketua komunitas Surakarya Ajun Jefry "*Lettering camp* salah satu kegiatan rutin tahunannya Surakarya, *lettering camp* diadakan di Tawangmangu dengan menyewa *villa* dan hampir semua anggota ikut kegiatan tersebut. *Lettering camp* dilaksanakan di Sekipan pada tanggal 4 sampai 5 bulan Agustus tahun 2017 selama dua malam satu hari. Kegiatan diisi dengan *sharing* bareng antar anggota dan evaluasi kegiatan dan kepengurusan komunitas selama 1 tahun terakhir.



Gambar 22. Foto Kegiatan *Lettering Camp*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

Tujuan utama diadakan kegiatan *lettering camp* untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat kepada anggota baru yang bergabung dalam komunitas Surakarya. Harapan untuk *lettering camp* yang akan datang selalu diadakan setiap tahun dan rencana tahun 2018

akan mengadakan lagi dengan peserta yang lebih banyak dengan tingkatan yang lebih luas dengan peserta *lettering camp* se-Jawa Tengah yang sudah dibicarakan dengan komunitas *lettering* yang ada di kota Salatiga yaitu komunitas *Salatypega*”.

Lettering camp merupakan bentuk rangkaian acara rutin setiap tahun yang dilakukan oleh komunitas Surakarya. Acara yang dilakukan diluar wilayah Surakarta dan menginap ini bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi dari anggota yang lama bergabung dengan anggota yang baru saja bergabung dan belajar di komunitas Surakarya. Dan juga mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan komunitas Surakarya yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Semua anggota yang terlibat dalam kegiatan *lettering camp* merupakan anggota yang ingin belajar maupun ahli dalam bidang seni menulis indah *handlettering* dan kaligrafi.

6. *Ngangsu kaweruh* (Mencari ilmu)

Ngangsu kaweruh adalah kegiatan komunitas Surakarya yang dilakukan di luar Kota Solo. Kegiatan yang dilakukan seluruh dan beberapa anggota komunitas Surakarya ini memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu mencari ilmu. Tentunya kegiatan mencari ilmu yang dilakukan komunitas Surakarya tidak hanya berhubungan dengan seni menulis indah *handlettering*. Pencarian ilmu yang dilakukan kepada industri-industri kreatif, studio desain dan pasti berkunjung

pada komunitas belajar menulis *handlettering* lainnya yang tersebar di Indonesia.

Kegiatan *ngangsu kaweruh* yang dilakukan komunitas Surakarya dengan peserta hampir seluruh anggota komunitas Surakarya yaitu berkunjung pada industri kreatif PT. Aseli Dagadu Djokdja pada tahun 2015 di Yogyakarta. Perusahaan kreatif yang terkenal dengan merek Dagadu ini merupakan industri kreatif yang sudah menjadi ciri khas Yogyakarta dan menjual hasil rancangan desain grafis yang menarik dan unik melalui berbagai media *merchandise* seperti tas, *sticker*, gantungan kunci dan terutama pada kaos.



Gambar 23. Kegiatan *Ngangsu Kaweruh* di Dagadu Yogyakarta
(Sumber : Wendy Wahyu, 2018)

7. *Creative Sharing* dan *Workshop*

Komunitas Surakarya dalam memperkenalkan dan memberikan ilmu pengetahuan tentang belajar menulis indah *handlettering* di Kota

Surakarta tidak hanya dengan beberapa kegiatan seperti *belcor*, *meet up*, pameran dan sebagainya. Komunitas Surakarya juga menggelar kegiatan *creative sharing* dan *workshop*. Tema yang digunakan dalam acara tersebut tentunya masih seputar dunia kreativitas seni belajar menulis indah *handlettering*. Berikut kegiatan *creative sharing* dan *workshop* yang dilakukan komunitas Surakarya :

1. *Creative Sharing Pinstriping* bersama Danny Hacka

Kegiatan yang dilaksanakan di *cafe Conejo Mexican Fusion* yang berada di Jalan Ronggowarsito No. 151 Timuran Banjarsari Kota Surakarta ini mengundang salah satu seniman profesional *painting* dan *pinstriping* yang ada di Kota Surakarta.



Gambar 24. Foto Kegiatan *Creative Sharing*
(Sumber : Rizky Priya Aji, 2018)

Kegiatan *creative sharing* yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2018 membahas tentang teknik yang dipakai oleh Danny Hacka dalam pembuatan sebuah *pinstriping lettering*

dalam media *non-paper* seperti pada media helm dan *body motor custom*. Tujuan *creative sharing* yang dilakukan komunitas Surakarya yaitu memberikan inspirasi serta ilmu baru dalam mengembangkan teknik karya seni *handlettering* kepada anggotanya dan beberapa masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa komunitas Surakarya selalu memberikan inovasi, motivasi dan wawasan bagi para anggotanya untuk terus mengembangkan karya seni menulis indah *handlettering* yang sedang di gemari.

2. *Workshop Lettering media Totebag*

Workshop yang dilakukan secara kerja sama antara komunitas Surakarya dengan mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta angkatan tahun 2016. Kegiatan yang bertujuan untuk melakukan promosi dan publikasi pameran yang bernama Kala Kelana dan memberikan ilmu keterampilan kepada para peserta *workshop* dalam pembuatan seni *lettering* dengan menggunakan media *totebag*. *Workshop* kreatif ini diikuti beberapa dari mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum lainnya yang berlokasi di ruang publik Muara Market Banjarsari Surakarta yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018.



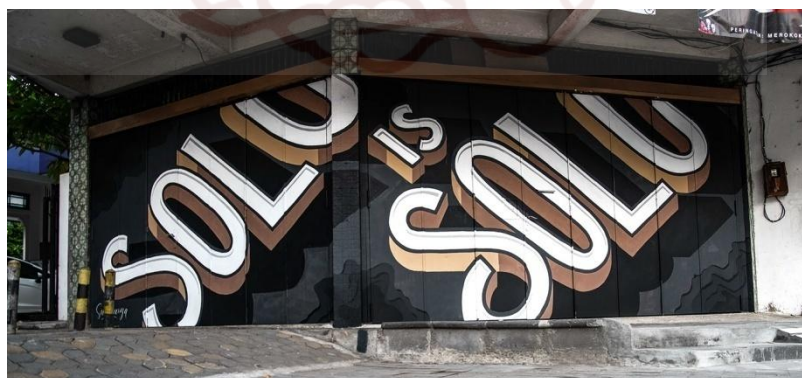
Gambar 25. Foto Kegiatan *Workshop Lettering Media Totebag*
(Sumber : Ikhsandi Aprilio, 2018)

G. Karya Komunitas Surakarya

Karya seni saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Seni merupakan bentuk ekspresi diri yang di tuangkan dalam berbagai macam bentuk. Hasil karya seni memiliki arti dan keindahan yang berbeda dari setiap seniman maupun pelaku seni. Di Indonesia saat ini sedang populer seni menggambar huruf yang disebut dengan seni *handlettering*, hal ini menimbulkan munculnya seniman dan komunitas *handlettering* yang ingin belajar dan berekspresi seni melalui *handlettering*. Khususnya di kota-kota besar yang sudah mempunyai beberapa komunitas belajar menulis, seperti yang ada di kota Solo yang memiliki komunitas belajar menulis indah yang bernama Surakarya. Komunitas yang berdiri sejak tahun 2014 ini tentunya sudah memiliki perkembangan jumlah anggota dan karya-karya yang menghiasi tembok dan beberapa *cafe* di kota Solo. Setelah hampir 5 tahun berdiri, komunitas Surakarya tentunya memiliki beberapa karnya yang bisa dijumpai di beberapa tempat maupun *cafe* di wilayah Solo. Beberapa karya komunitas Surakarya yang dikerjakan secara bersama-sama yaitu sebagai berikut :

1. Mural bertema *Street Art* “Solo is Solo” di Jalan Gatot Subroto Kota Surakarta

Memperkenalkan seni *handlettering* di wilayah Surakarta komunitas Surakarya dalam hal ini ikut ambil bagian dalam acara mural kolektif yang bekerja sama dengan seniman-seniman lokal gambar mural dan pemerintah kota Surakarta yang bertema “Solo is Solo” pada tahun 2017. Acara yang bertujuan untuk memperkenalkan seni *street art* pada masyarakat umum khususnya di wilayah kota Surakarta. Mural dikerjakan tidak sembarangan, Seluruh karya telah digodok dan dikonsep. “Ini akan membentuk sebuah destinasi yang menarik, interaktif, edukatif, inspiratif serta menjadi ruang sosial yang humanis yang bertema budaya, sosial dan nasionalisme. Sebanyak 120 seniman mural dari 28 kelompok terlibat dalam pembuatan mural di koridor sepanjang 400 meter itu. 30 karya mural akan memberi rasa baru bagi kota Solo, kata Irul Hidayat selaku ketua pelaksana. (www.news.detik.com)



Gambar 26. Foto Mural *Street art* “Solo is Solo”
(Sumber : Talenta Priyatmojo, 2018)

Salah satunya komunitas yang mendapat undangan untuk berpartisipasi dalam acara tersebut yaitu komunitas Surakarya. Komunitas Surakarya dalam acara ini berkreasi tentunya dengan karakter komunitas Surakarya yang sudah memiliki kepopuleran sebagai komunitas seni menulis indah *handlettering*. Karya yang bertuliskan tema acara yaitu “Solo is Solo” ini terletak di sudut selatan perempatan jalan Gatot Subroto Kota Solo dengan sebutan lampu merah Ngarsopuro ini dikerjakan oleh beberapa anggota komunitas Surakarya.

Karya yang dibilang cukup besar ini tentunya memakan waktu pengerjaan cukup lama karena media yang digunakan adalah sebuah pintu besi sebuah rumah toko sembako yang beraktivitas di siang hari, hal ini menyebabkan proses pengerjaan secara efektif pada malam hari. Jenis *handlettering* yang dipakai dalam karya ini yaitu *handlettering sans serif*. Karya yang memiliki konsep tiga dimensi ini sangat menarik perhatian bagi pengguna jalan maupun masyarakat yang melintasi jalan Gatot Subroto maupun perempatan Ngarsopuro tersebut sangatlah jelas dan bisa dijadikan sebagai lokasi untuk mengabadikan momen ketika berkunjung di kota Solo.

2. Mural “Kopi Untuk Semua” di *Yellow Truck Coffee* Surakarta

Komunitas Surakarya dalam memperkenalkan seni menulis indah *lettering* tidak hanya melalui karya-karya portofolio para anggotanya. Melalui kerja sama dengan beberapa *cafe* di kota Solo salah satunya

Yellow Truck Coffee yang ada di Jalan Kebangkitan Nasional No.35 Sriwedari Surakarta. *Yellow Truck Coffee* merupakan *cafe* untuk para penikmat kopi dan tempat untuk para *freelancer* di kota Solo untuk mengerjakan pekerjaannya, Sebab *cafe* yang bernuansa modern minimalis dan ada ruangan khusus *wi-fi* area menjadi pilihan bagi para anak muda untuk sekedar melepas penat dan juga bagi para *freelancer* untuk bekerja.



Gambar 27. Foto Mural di *Yellow Truck Coffe* Surakarta
(Sumber : Rizky Priya Aji, 2018)

Komunitas Surakarya dalam hal ini membuat karya berupa tulisan “Kopi Untuk Semua” dengan bahan dan media berupa kayu lapis atau juga sering disebut dengan tripleks. Proses dilakukan yaitu melalui beberapa tahap seperti sketsa, mengisi pola hingga tahap menampilkan hasil. Alat yang dipakai berupa pensil, kuas cat dan cat kayu. Media kayu tripleks yang di pakai berukuran cukup besar untuk sebuah karya *handlettering*. Karya yang sangat menarik perhatian bagi pengunjung *cafe* ini memiliki ukuran panjang 6 meter dan lebar 2 meter yang di tempelkan di sudut

bagian atas ruangan yang ada di *Yellow Truck Coffee*. Karya yang dikerjakan oleh beberapa anggota komunitas Surakarya ini merupakan salah satu karya yang bisa dijumpai ketika berkunjung ataupun menikmati kopi buatan *Yellow Truck Coffee*.

3. Mural tembok *barbershop Barberking* outlet 2 kompleks Supermarket Goro Assalam Surakarta

Selain kedua karya komunitas Surakarya tersebut, berikut bentuk salah satu karya komunitas Surakarya yang bertematik sesuai keinginan klien. Klien komunitas Surakarya yaitu sebuah *barbershop* sebutan trend jaman sekarang untuk tempat potong rambut bagi laki-laki yang ada di Surakarta bernama *Barberking* yang terletak di kompleks supermarket Goro Assalam Surakarta. Karya yang dikerjakan oleh Wendy, Rudy dan Alib Isa ini merupakan karya berbayar, yaitu karya atas keinginan klien yang kemudian dikerjakan hingga sesuai harapan klien. Jenis *handlettering* karya ini *decorative lettering*.



Gambar 28. Foto Mural di *Barbershop Barberking* Outlet 2 Surakarta
(Sumber : Ruddy Setiawan, 2018)

Keutamaan jenis *handlettering decorative* berupa ornamen-ornamen tambahan untuk memperindah karya *handlettering*. Karya yang bertuliskan sebuah *quote* bahasa inggris “*A man without ambition is like a bird without wings, the goal is to die with memories not dreams*” yang memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu Seorang laki-laki tanpa ambisi seperti burung tak bersayap, tujuannya adalah mati dengan kenangan bukan mimpi.

H. Pengertian *Handlettering*

Sebelum teknologi jauh berkembang seperti saat ini dan mesin cetak ditemukan, seniman jaman dahulu menggunakan alat-alat sederhana yang sangat kompleks untuk memproduksi sebuah *lettering*, ilustrasi bergambar dan ukiran dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, komputer telah membuat prosedur yang cukup rumit tetapi mempermudah dalam menentukan sebuah presisi pada proses pembuatan *lettering*.



Gambar 29. Foto *Handlettering*
(Sumber : Dimas Fakhruudin, 2015)

Handlettering merupakan bagian informal dari tipografi yang bersifat ekspresif. Menurut Abbey Sy (2016:7-8) mengungkapkan bahwa *handlettering* adalah seni menggambar huruf dan terdiri atas kombinasi spesifik dari berbagai bentuk huruf yang dibuat untuk menciptakan karya seni.

Seniman kreasi tulis secara efektif menyampaikan pesan secara visual melalui huruf-huruf yang diilustrasikan, dan bukan hanya dengan tulisan biasa yang diketik atau ditulis. Meskipun *lettering* dapat dilakukan dalam bentuk tulisan tangan atau perangkat digital, pada hakikatnya *lettering* merupakan karya tulis tangan. Dalam pengaplikasiannya, komposisi *handlettering* seringkali memasukkan kaligrafi sebagai salah satu komponen didalamnya. Seiring berkembangnya ilmu desain yang menantang teknologi untuk menghasilkan sebuah karya seni, *handlettering* dalam bentuk kaligrafi juga sudah banyak digunakan dalam *software* untuk personal komputer.

Awal kemunculan seni *handlettering* di Indonesia yaitu pada tahun 2014 yang diperkenalkan melalui sosial media instagram, berkembangnya seni menggambar huruf ini dilihat dari beberapa kota besar di Indonesia yang hampir memiliki komunitas belajar menulis *handlettering*. Komunitas pertama dan menjadi pusat komunitas-komunitas *handlettering* yang tersebar di Indonesia yaitu bernama Belmen yang berarti Belajar Menulis. Salah satu pendirinya bernama Hendry Juanda mengatakan, Belmen digagas bersama tiga kawannya yang belum pernah ketemu sama sekali. Mereka adalah Hendry, Nandan Nduk dan Kiko. Kemudian dibulan September tanggal 19 mereka berinisiatif membuat grup *Whatsapp* yang semuanya punya hobi dan minat yang sama di dunia

lettering, kaligrafi, dan tipografi. Sepanjang berdirinya Belmen, Hendry mengatakan bahwa ada wacana dari teman-teman untuk menngumpulkan para pecinta seni *handlettering* agar belajar bersama serta menyebarkan informasi ke masyarakat umum, bahwa Indonesia juga memiliki praktisi *lettering* dan *calligraphy* yang berkualitas. (www.hot.detik.com)

Seiring berjalannya waktu, *lettering* saat ini dapat dikatakan sebagai ilmu seni menggambar huruf yang dapat dipelajari. *Lettering* pada dasarnya adalah ilmu desain visual yang menggunakan dan berkreasi dengan huruf sebagai elemen utama desain. Seringkali proses huruf-huruf ini digambar dengan tangan dan menggunakan alat sederhana seperti pensil, pena mekanik, marker, penghapus, penggaris, jangka untuk membuat pola *layout* serta brush. Dan juga bisa langsung dibuat menggunakan aplikasi desain grafis seperti *CorelDraw* dan *Photoshop*. Berbeda dengan kaligrafi yang lebih menggunakan kemampuan tertentu dalam menulis. Kaligrafi adalah seni menulis, dan sepenuhnya berdasarkan keterampilan menulis dengan pena. Seni kaligrafi mencakup pembentukan huruf yang tepat, merangkai berbagai bagian, dan harmoni dalam proporsi ketika dipratikkan. Sebagai bagian dari seni *lettering*, kaligrafi juga mencakup pembuatan huruf dalam susunan dan format yang telah ditentukan dalam (Abbey Sy, 2016:7).

Perkembangan *handlettering* saat ini terjadi dikarena adanya kejenuhan terhadap teknologi era industri. Adanya kesamaan yang konstan pada beberapa aspek dan produk dalam masyarakat, hal inilah menyebabkan kemunculan seorang ahli *lettering* untuk berkreasi secara bebas untuk mengekspresikan pendapat, ide bahkan karya melalui seni menulis indah *handlettering*. Sehingga

sentuhan maupun goresan personal sangat didambakan dalam membentuk suatu identitas dan karya. Penggunaan *lettering* saat ini tidak hanya terbatas sebagai nama ataupun keterangan suatu toko dan usaha, melainkan sudah menjadi sebuah keutuhan identitas bisa juga disebut sebuah *brand* dalam bentuk logo, serta pendukung media promosi komersil hingga sebagai ilustrasi desain yang berdiri sendiri.

Tipografi, kaligrafi, dan *handlettering* merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun kesatuan tersebut mempunyai arti yang berbeda. Dengan tipografi dapat mengenal huruf dengan baik, mengetahui bagaimana karakter huruf dan penulisannya. Sedangkan kaligrafi sangat identik dengan dunia penulisan huruf arab. Kemudian *handlettering* merupakan seni menggambar huruf yang pada umumnya memvisualisasikan kalimat yang kemudian digambar. Namun semua hal tersebut masih berhubungan dalam dunia huruf dan menulis.

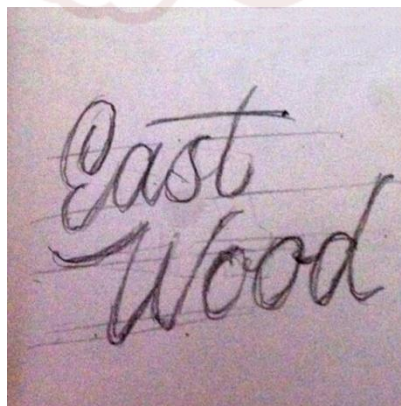
I. Tahapan *Handlettering*

Langkah awal yang paling penting untuk melakukan proses *handlettering* yaitu mempersiapkan ide atau konsep yang sudah matang, misal mempersiapkan kata maupun kalimat yang akan ditulis. Serta jangan lupa untuk mempersiapkan alat dan bahan seperti pensil, kertas, penggaris, penghapus, jangka, pena tidak lupa sarana internet untuk mencari beberapa referensi bentuk untuk dijadikan contoh. Mencari referensi dan inspirasi sangatlah penting dalam membuat sebuah karya hal ini berlaku juga didalam menciptakan sebuah karya *handlettering*. Di

dalam sebuah buku yang berjudul *Handlettering Islami* milik M. Dini Handoko (2017:10-13) menjelaskan beberapa tahapan maupun proses dalam membuat sebuah karya seni *handlettering*, dari langkah awal hingga hasil akhir yang siap untuk ditampilkan. Berikut beberapa tahapan untuk membuat sebuah *handlettering* :

1. Membuat Sketsa Pola Awal

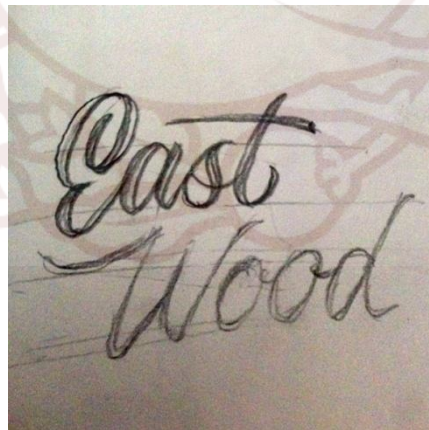
Seperti halnya membuat rancangan sebuah baju *fashion show*, sketsa maupun pola awal dilakukan oleh seorang desainer sebelum tahap proses dijahit. Hal ini juga dilakukan dalam *handlettering*, penulisan sketsa kata per kata harus selalu diperhatikan. Pertama-tama mulailah membuat sketsa menggunakan pensil apabila terjadi kesalahan goresan masih bisa untuk diperbaiki, karena kesalahan sedikitpun sangat berpengaruh pada hasil akhir. Kemudian beberapa yang sangat perlu diperhatikan seperti jarak antar huruf ke huruf lainnya serta kata per kata yang harus konsisten, keselarasan bentuk, *style* yang digunakan serta tambahan-tambahan hiasan ornamen yang dipakai.



Gambar 30. Foto Tahap Sketsa *Handlettering*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

2. Mengisi Pola Gambar

Pada tahap ini menggunakan pensil yang lebih tebal, dalam prosesnya harus lebih berhati-hati dan cermat. Sedikit terjadi kesalahan dalam mengisi pola gambar akan mempengaruhi hasil akhir. Perlu diketahui sedikit kesalahan memberikan ketebalan ataupun salah garis, akan sangat terlihat dan perlu diperbaiki. Proses ini dilakukan secara bertahap dari per huruf ke huruf lainnya dengan tarikan garis dan bentuk pola yang konsisten hingga akhir huruf. Mengapa harus konsisten dalam penarikan garis dan bentuk pola, karena proses inilah yang membentuk hasil akhir *handlettering*. Tahap ini merupakan proses yang menentukan karya *handlettering* ingin dijadikan seperti apa, sebab pada tahap ini sudah merubah bentuk sketsa menjadi bentuk yang akan diinginkan seniman *handlettering* itu sendiri.



Gambar 31. Foto Tahap Mengisi Pola *Handlettering*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

3. *Finishing*

Setelah melakukan ketebabalan dalam pola gambar, pada tahap ini bisa langsung menambahkan tekstur dan dekorasi dalam per huruf dengan *style* yang disukai dan tetap konsisten pada *style* yang dipilih. Dan jangan lupa setelah semuanya selesai dalam memperindah pola gambar hapuslah sketsa garis yang masih terlihat agar hasil terlihat lebih rapi, bersih dan siap ditampilkan.



Gambar 32. Foto Tahap *Finishing Handlettering*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

4. Komputerisasi

Setelah melalui beberapa tahapan, *handlettering* yang sudah dikerjakan dan melalui beberapa tahapan akan memberi rasa bangga kepada pembuatnya. Untuk melampiaskan rasa bangga atas karyanya, para seniman *handlettering* memposting ke akun sosial media mereka seperti Instagram, Behance, Pinterest, Facebook dan mungkin Blog pribadi. Hal ini juga dapat menambah portfolio serta bisa memberikan referensi para klien yang akan memesan *handlettering* untuk keperluan tertentu. Sebelum

melakukan unggahan ke akun sosial media, sketsa *handlettering* yang sudah jadi kemudian akan dilakukan tahap digital. Tahap ini sketsa akan di *scan* kemudian di pindahkan ke laptop maupun komputer. Aplikasi gambar digital yang dipakai seperti CorelDraw, Photoshop dan adobe illustrator. Dari hasil akhir inilah bisa dijadikan sebuah bukti pribadi bagi seniman *lettering* untuk menambah perkembangan proses belajar dan produktifitas dalam mendalami sebuah seni menulis indah *lettering* maupun kaligrafi.



Gambar 33. Foto Komputerisasi *Handlettering*
(Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

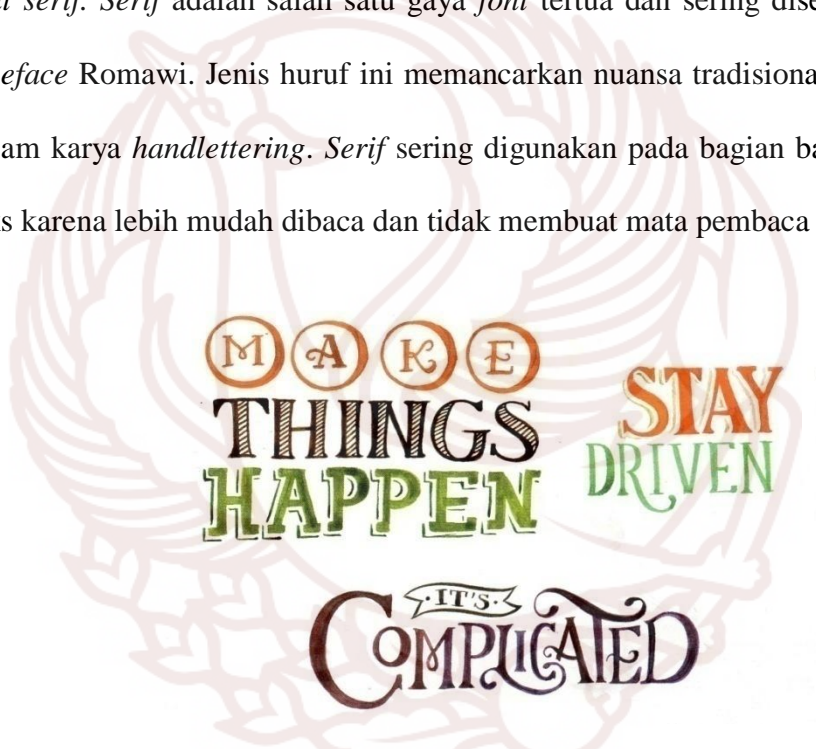
J. Jenis-Jenis Huruf *Handlettering*

Jenis huruf dalam tipografi tentunya sangat beragam, mulai dari *Sans serif*, *Serif*, *Old style* hingga *Transitional* dan masih ada beberapa jenis huruf dan klasifikasinya. Hal ini juga terdapat di *handlettering* yang memiliki jenis-jenis huruf yang bisa dikreasikan. Menurut Abbey Sy dalam bukunya yang berjudul

ABC Of Handlettering pada tahun 2016 dari halaman 16 sampai 19 menjelaskan ada 4 klasifikasi jenis huruf dalam *handlettering*, yaitu :

a. *Serif*

Huruf atau simbol dengan garis kecil yang menempel pada akhir setiap goresan (yang disebut juga dengan istilah *serif*) dikategorikan menjadi gaya *font serif*. *Serif* adalah salah satu gaya *font* tertua dan sering disebut sebagai *typeface* Romawi. Jenis huruf ini memancarkan nuansa tradisional dan klasik dalam karya *handlettering*. *Serif* sering digunakan pada bagian badan sebuah teks karena lebih mudah dibaca dan tidak membuat mata pembaca cepat lelah.



Gambar 34. *Serif Lettering*
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

b. *Sans Serif*

Sans serif adalah gaya *font* yang tidak seperti *serif* (*Sans* berarti “tanpa” dalam bahasa Prancis). Karena sering juga disebut *typeface Gothic*, *serif* memberikan tampilan yang *modern* serta bersih dalam *handlettering*. Gaya *font* ini banyak digunakan untuk memberikan penekanan karena karakteristiknya yang hitam dan tebal secara alami.



Gambar 35. *Sans Serif Lettering*
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

c. *Script*

Script adalah gaya *font* yang berasal dari goresan yang mengalir dan sering kali tercipta dari tulisan tangan. Gaya *script* bersifat lebih menarik dan elegan secara alami, serta dapat bervariasi dari formal hingga santai tergantung pada tampilan dan nuansa dalam *handlettering*. *Script* sering kali digunakan untuk karya formal dan iklan yang elegan. Hasil yang dihasilkan dari jenis *handlettering script* merupakan keharmonisan dalam menarik garis dan konsisten bentuk garisnya.



Gambar 36. *Script Lettering*
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

d. *Decorative*

Gaya *font* dekoratif adalah bentuk huruf yang sebelumnya telah dirancang dalam estetika tertentu sehingga membuatnya tampak sengaja dihias agar tampil cantik. *Font* ini juga dikenal sebagai jenis tulisan ornamental atau *display*, serta dengan sifat alaminya yang artistik dan menarik perhatian. *Font* dekoratif biasanya digunakan untuk karya yang membutuhkan tampilan dan nuansa yang otentik dan ekspresif.



Gambar 37. *Decorative Lettering*
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

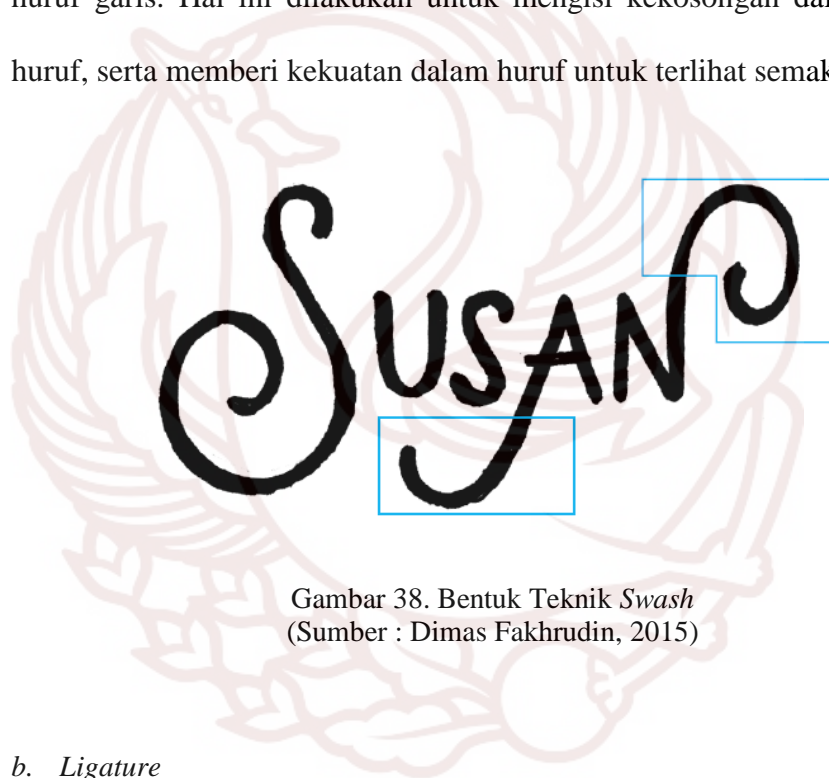
K. Teknik Berkreasi Dengan Bentuk Huruf *Handlettering*.

Berkreasi dengan *handlettering* tentunya merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan, karena dengan tambahan-tambahan komponen kreasi dalam *handlettering* dapat memperindah bentuk dari *handlettering* tersebut. Hal ini menguatkan akan arti dari sebuah seni menggambar huruf *handlettering*. Tahapan ini dilakukan setelah semua proses langkah-langkah membuat sebuah *handlettering* diselesaikan. Dalam *guide book* milik Dimas Fakhruddin tahun

2015 berjudul *Join Basic Handlettering* terdapat teknik kreasi dalam seni *handlettering*. Berikut beberapa macam kreasi agar karya *handlettering* terlihat lebih indah dan menarik :

a. Swash

Teknik *swash* merupakan penambahan maupun perpanjangan dari huruf garis. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam bentuk huruf, serta memberi kekuatan dalam huruf untuk terlihat semakin indah.



Gambar 38. Bentuk Teknik *Swash*
(Sumber : Dimas Fakhruddin, 2015)

b. Ligature

Teknik ini masih berkelanjutan dari *swash*. Suatu bentuk huruf yang dapat menjadi elemen pengganti sebuah huruf. Hal ini dilakukan dengan tarikan garis yang berbentuk sama dan tetap harmonis.



Gambar 39. Bentuk Teknik *Ligature*
(Sumber : Dimas Fakhruhin, 2015)

c. *Interlock*

Interlock merupakan bentuk pengaturan ukuran huruf dan elemen huruf agar saling mengisi suatu kekosongan disekitar bentuk huruf. Kreasi ini dilakukan bertujuan susunan maupun rangkaian huruf terlihat padat.



Gambar 40. Bentuk Teknik *Interlock*
(Sumber : Dimas Fakhruhin, 2015)

L. Alat dan Bahan Pembuatan *Handlettering*

Seni menggambar huruf atau *handlettering* sudah mengalami perkembangan dan dapat dilakukan melakukan media aplikasi menggambar digital. Tetapi *handlettering* merupakan hasil goresan tangan menulis indah yang

dilakukan secara manual, tahap demi tahap dilakukan secara konsisten dalam menarik sebuah garis. Hal utama yang menjadi karakter sebuah *handlettering* yaitu sebuah ide gagasan, alat dan bahan yang digunakan dalam membuat sebuah *handlettering*. Abbey Sy (2016:11-13) dalam bukunya yang berjudul *The ABC of Handlettering* menjelaskan ada beberapa peralatan dan bahan yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah karya seni *handlettering* yaitu sebagai berikut :

1. Peralatan utama

- a. Pensil

Pensil dalam hal ini merupakan peralatan yang sangat utama, karena pensil digunakan untuk membuat konsep tahap awal dalam membuat sebuah karya *handlettering*.

- b. Penggaris

Penggaris digunakan untuk membuat sebuah *layout* maupun membuat garis bantu dalam rancangan konsep yang akan dibuat dan memastikan ukuran yang tepat.

- c. Penghapus

Penghapus digunakan untuk menghapus garis-garis pensil yang terlihat tidak seperti yang diharapkan maupun membersihkan garis-garis pensil yang sudah tidak terpakai.

d. Jangka

Jangka juga memiliki peran penting dalam membuat sebuah karya *handlettering*, karena dengan jangka sangat membantu untuk membuat lingkaran maupun lengkungan dengan baik serta memastikan kesejajarannya.

2. Pena

a. *Fineliner*

Pena *fineliner* digunakan untuk membuat menebalkan garis luar pada huruf, mewarnai, menambahkan bayang-bayang, dan berbagai teknik lainnya pada bentuk huruf. *Fineliner* merupakan pena universal untuk kreasi tulisan tangan yang tersedia dalam berbagai ukuran dan ketebalan, serta merupakan alat sempurna untuk digunakan dalam berbagai teknik menjiplak dan mewarnai.



Gambar 41. *Fineliner*
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

b. Pena kaligrafi

Pena kaligrafi terdiri atas ujung pena dan gagang pena dan tidak terdapat isi tinta didalamnya. Ada berbagai macam ujung pena, gagang pena, dan tinta untuk berbagai gaya menulis

yang berbeda. Pena ini dapat digunakan untuk membuat karya yang melibatkan kaligrafi serta mengkreasi tulisan.



Gambar 42. Pena Kaligrafi
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

c. *Brush pen*

Brush pen merupakan versi dari pena kuas lukis yang biasa. Pena ini menciptakan nuansa yang lebih mengalir dalam sebuah karya menulis indah, serta memiliki kelebihan aliran tinta yang tidak terputus. Ujung *brush pen* bervariasi terbuat dari rambut alami, rambut sintetis, atau bulu kempa.



Gambar 43. *Brush Pen*
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

3. Kuas lukis

a. *Round brush*

Round brush adalah kuas yang terbuat dari bulu tebal dan bagian ujungnya runcing. Jenis kuas ini merupakan kuas universal yang digunakan dalam kreasi tulisan tangan. Kuas ini dapat

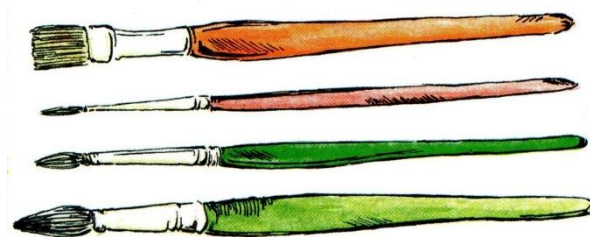
membantu menciptakan goresan tebal dan tipis yang seimbang, dan merupakan pilihan terbaik untuk semua gaya huruf.

b. *Liner brush / Rigger brush*

Liner atau *rigger brush* adalah kuas tipis dengan bulu panjang yang ujungnya datar atau persegi. Kuas ini sangat cocok digunakan untuk membuat garis-garis dengan ketebalan yang konsisten, sangat ideal untuk membuat *typeface script*, detail yang rumit, dan garis-garis halus.

c. *Flat brush*

Flat brush adalah kuas yang bulu-bulu pada kuasnya dirangkai sedemikian rupa sehingga bentuk kuasnya cukup lebar, dan tidak terlalu tebal. *Flat brush* membantu menciptakan goresan yang tampak jelas tebal dan tipisnya, sangat bagus untuk bentuk huruf yang membutuhkan ketebalan yang berbeda-beda.



Gambar 44. Kuas Lukis
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

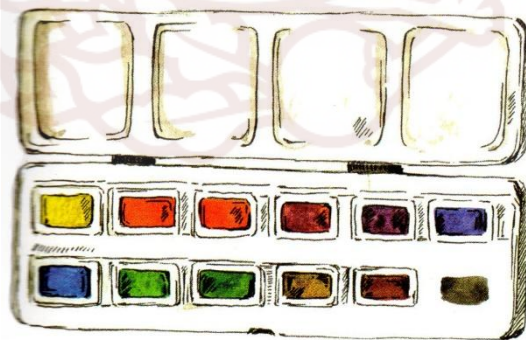
4. Cat

a. Cat air

Cat air merupakan media yang serba guna terutama jika ingin meningkatkan hasil karya *handlettering* dengan berbagai macam teknik. Dari hasil motif warna yang dihasilkan seperti warna terang hingga kusam, gradasi warna. Cat air dapat dengan mudah untuk digunakan memperindah karya *handlettering*.

b. Cat air jenis Palet

Jenis cat air ini paling mudah dan paling banyak digunakan adalah cat yang berbentuk palet (wadah menyerupai talam). Palet memudahkan cat untuk dicampur, karena warna-warnanya telah tersedia di atas talam dan akan mudah mengatur seberapa banyak cat yang diperlukan untuk membuat jenis karya tertentu.



Gambar 45. Cat Air Palet
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

5. Kertas

a. Kertas bergambar

Jenis kertas bergambar merupakan jenis kertas yang sempurna untuk berlatih gaya huruf serif dan sans serif. Jenis kertas bergambar memudahkan seniman untuk mencermati pengukuran bentuk huruf dan menciptakan kerangka rancangan.

b. Kertas bertitik-titik

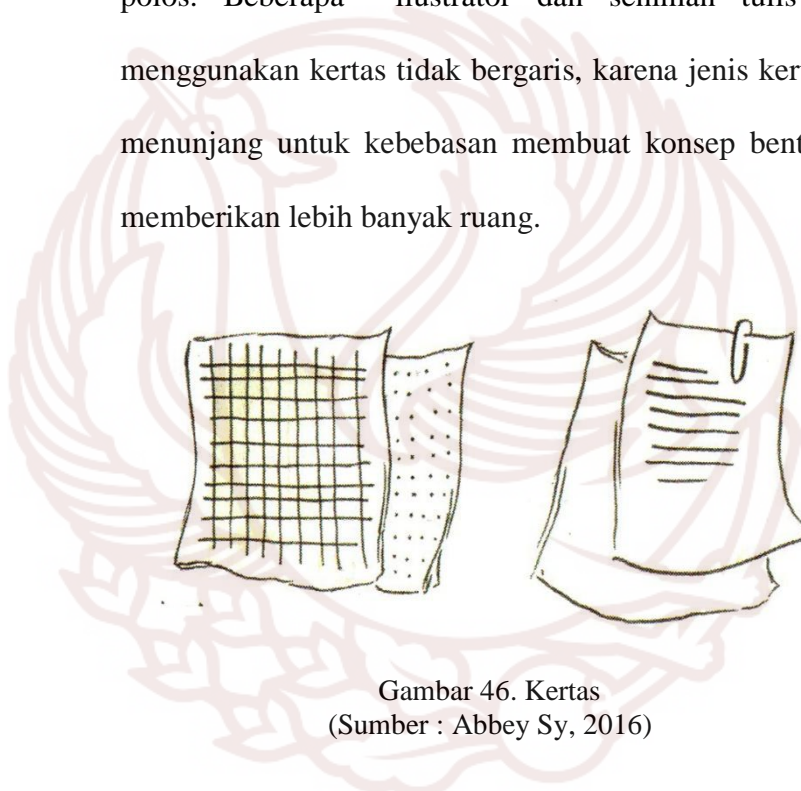
Kertas bertitik-titik merupakan pilihan terbaik bagi seniman menulis indah untuk mencari panduan halus dalam membuat konsep karya. Jenis kertas ini juga membantu menciptakan lebih banyak ruang bagi seniman untuk bekerja dengan bebas dalam membuat goresan yang bergelombang dan melengkung, tetapi pada saat yang sama juga memastikan bahwa proporsinya masih utuh.

c. Kertas bergaris

Jenis kertas yang sangat cocok untuk berlatih berulang-ulang ini memudahkan seniman untuk bekerja secara terus-menerus dengan bentuk huruf dan memastikan bahwa proporsinya tetap konsisten. Jenis kertas ini digunakan untuk karya menulis indah jenis kaligrafi.

d. Kertas tidak bergaris

Sebagai jenis kertas yang paling umum digunakan untuk dipakai dalam membuat karya *handlettering*, kertas tidak bergaris memberikan kebebasan para seniman *handlettering* untuk menciptakan beragam bentuk dan gaya karena teksturnya yang polos. Beberapa ilustrator dan seniman tulis lebih suka menggunakan kertas tidak bergaris, karena jenis kertas ini sangat menunjang untuk kebebasan membuat konsep bentuk sekaligus memberikan lebih banyak ruang.



Gambar 46. Kertas
(Sumber : Abbey Sy, 2016)

Peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan seni menulis indah *handlettering* sangatlah sederhana. Dari pernyataan diatas bahwa dalam pembuatan seni *handlettering* hanya memerlukan peralatan dan bahan seperti pensil, penghapus, penggaris, jangka dan kertas. *Handlettering* adalah karya seni menulis indah dengan menggunakan peralatan yang sederhana, tetapi apabila jika diperlukan peralatan tambahan seperti cat, tinta, dan kuas hanya untuk

memperindah dan menghias untuk menampilkan karya seni *handlettering* agar lebih menarik untuk dilihat diapresiasi.

M. Media Pengaplikasian *Handlettering*.

Handlettering merupakan cara sederhana untuk berkomunikasi dan menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk ekspresi seni yang tidak ada batas. Seni yang berkreasi dengan beberapa bentuk huruf secara konsisten menjadikan sesuatu yang sangat indah untuk diapresiasi. Berawal kemunculannya di Indonesia pada tahun 2014 melalui media sosial Instagram., *handlettering* mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari munculnya beberapa seniman, komunitas dan karya-karya indah yang menghiasi isi sosial media Instagram. Seiring perkembangannya, media yang digunakan tidak hanya sebatas kertas. Penggunaan media untuk seni *handlettering* bisa melalui seperti kayu, dinding tembok atau media lain yang bisa mendukung terciptanya sebuah seni *handlettering*. Berikut penjelasan media aplikasi secara umum dan pengaplikasian media secara beberapa anggota komunitas Surakarya :

1.1 Media Aplikasi Secara Umum

Saat ini seni menulis indah *handlettering* mengalami perkembangan yang sangat *modern*, fase dimana karya seni yang hanya sekedar hobi dijadikan sebuah profesi pekerjaan. Dalam membuat *handlettering*, banyak media yang bisa digunakan dengan mudah seperti pensil, kapur, marker, cat air dan masih banyak lagi

peralatan yang sama halnya dengan menggambar. Pengaplikasian *handlettering* secara umum dapat kita jumpai dalam berbagai media yang sederhana yaitu pada selembor kertas gambar maupun kertas yang tidak dipakai untuk menggambar seperti, kertas hvs, kertas tulis dan kertas bekas yang memiliki halaman yang kosong.

Beberapa bentuk *merchandise* yang sekarang menggunakan *handlettering* seperti totebag, helm, pakaian, tembok sebuah cafe maupun barbershop, serta sebagai elemen media promosi dalam sebuah usaha maupun produk pun tidak lepas dari karya seni *handlettering*. Namun, pengaplikasian *handlettering* secara umum yang dilakukan sebelum diterapkan ke bentuk media lainnya memakai media kertas untuk melakukan proses tahapan sketsa hingga hasil akhir.



Gambar 47. Pengaplikasian *Handlettering* di Kertas
(Sumber : Alib Isa, 2016)

3) Media Aplikasi Secara Komunitas Surakarya

Pengaplikasian karya *handlettering* maupun kaligrafi komunitas Surakarya tidak hanya di dalam sebuah kertas, melainkan dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bentuk media. Hal ini membuktikan bahwa *handlettering* dapat mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu desain komunikasi visual. Berikut beberapa karya anggota komunitas Surakarya dalam mengaplikasikan seni *handlettering* maupun kaligrafi :

a. Pengaplikasian pada Helm

Karya yang bertuliskan kalimat bahasa inggris”*More Love Less Hate*” yang berarti dalam bahasa indonesia adalah banyak cinta kurang membenci dibuat oleh Ruddy Setiawan pada tahun 2015. Karya yang dibuat oleh ketua komunitas Surakarya ini bertujuan untuk menghias sebuah helm yang dimilikinya dan melatih kepekaan tangan dalam menggores sebuah *handlettering* ke media helm. Dalam pengaplikasian karya *handlettering* pada helm, pemakaian bahan cat juga perlu diperhatikan. Pada karya ini memakai cat *acrylic* berwarna putih dan merah serta pemakaian pensil untuk membuat sketsa terlebih dahulu.



Gambar 48. Pengaplikasian *Handlettering* pada Helm
(Sumber : Ruddy Setiawan, 2018)

Jenis *handlettering* yang dipakai dalam karya tersebut yaitu *serif lettering*, serta menghias dengan beberapa ornamen seperti garis yang terlihat bercahaya. Tidak lupa tahapan dalam berproses *handlettering* dengan mengawali sketsa hingga menampilkan hasil sebuah karya.

b. Pengaplikasian pada *Totebag*

Perkembangan seni *handlettering* saat ini tidak hanya sebatas teknik maupun proses pembuatannya, namun juga media pengaplikasiannya mengalami perkembangan dari hanya sebuah kertas hingga ke media sebuah *marchandise*. Salah satunya media totebag milik anggota senior komunitas Surakarya bernama Talenta Priyatmojo. Karya yang bertuliskan

sebuah *quote* “*Art is the only way to runaway without leaving home-Twyla Tharp*”. *Quote* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu Seni adalah satu-satunya cara untuk melarikan diri tanpa meninggalkan rumah milik *Twyla Tharp*.



Gambar 49. Pengaplikasian *Handlettering* pada Totebag
(Sumber : Talenta Priyatmojo, 2018)

Karya yang berjenis *script lettering* ini menggunakan media *totebag* dan memakai peralatan pena marker dengan tinta *acrylic*. Karya yang dibuat tahun 2018 dan bertujuan untuk sebuah hadiah pada kedai kopi yang ada di Solo bernama Muerdue yang telah mempunyai pengikut berjumlah ribuan di Instagram. Proses ini tidak lupa melupakan sketsa tahapan awal dalam membuat sebuah karya seni *handlettering*.

c. Pengaplikasian pada *Packaging* Produk Kopi

Bentuk pengaplikasian media karya seni menulis indah *handlettering* saat ini sudah menjadi strategi promosi sebuah produk. Salah satunya adalah kopi yang bernama “*Cold Brew Coffee*”. Karya *handlettering* ini adalah jenis *logotype lettering* milik salah satu anggota komunitas Surakarya yang bernama Iqbal Hidayanto yang diaplikasikan dengan sebuah *mock up packaging* kopi yang berasal dari Negara Korea.



Gambar 50. Pengaplikasian *Handlettering* pada *Packaging* Kopi
(Sumber : Iqbal Hidayanto, 2018)

Hal ini membuktikan bahwa salah satu keuntungan belajar dan menggeluti karya seni menulis indah *handlettering* dapat membuka jaringan maupun klien internasional, serta menjadi sebuah prestasi tersendiri

bahwa karya ini dapat terpakai antar klien dalam negeri maupun internasional.

d. Pengaplikasian pada *Cover Bantal*

Bentuk pengaplikasian media selanjutnya yaitu berupa sebuah *cover* bantal. Pengaplikasian pada sebuah bantal merupakan hal yang unik untuk diapresiasi untuk sebuah karya seni menulis indah *handlettering*. Bantal yang dimaksud dalam media ini berbeda dengan bantal untuk tidur, melainkan sebuah bantal untuk bersantai di kursi, sofa serta juga dapat dijadikan sebuah hiasan dalam ruangan tertentu.



Gambar 51. Pengaplikasian *Handlettering* pada *Cover Bantal*
(Sumber : Insannita Muthi'ah, 2018)

Karya milik Insannita Muthi'ah yang merupakan salah satu anggota komunitas Surakarya dan menjadi kebanggan komunitas Surakarya karena karya

yang berjenis *modern calligraphy* ini sudah memiliki klien internasional dan bernilai mata uang dollar. Karya yang bertuliskan kalimat bahasa inggris “*You are stuck in my thought*” yang berarti anda terjebak dalam pikiran saya.

e. Pengaplikasian pada *Apparel* dalam bentuk Kaos

Salah satu bentuk media aplikasi seni menulis indah *handlettering* yang memiliki daya tarik untuk diapresiasi yaitu berupa kaos. *Brand* yang bernama *thegoodspell* milik Wendy Wahyu salah satu founder komunitas Surakarya ini mengangkat karya-karya seniman *handlettering* yang ada di Surakarta maupun seniman luar daerah. Hal ini bisa disebut dengan karya kolaborasi. Teknik yang dipakai dalam aplikasi media pada kaos ini dengan cara sablon.



Gambar 52. Pengaplikasian *Handlettering* pada Kaos
(Sumber : Wendy Wahyu, 2018)

Berbagai macam jenis pengaplikasian media yang sudah dikerjakan beberapa anggota komunitas *handlettering* Surakarya membuktikan bahwa karya seni menulis indah *handlettering* tidak hanya sebatas karya yang dapat di lihat dan disimpan, melainkan karya *handlettering* dapat di aplikasikan ke berbagai macam bentuk media seperti yang sudah dijelaskan diatas. Hal ini dilakukan agar tidak ada rasa kejenuhan dalam mengapresiasi sebuah karya dan melihat dalam bentuk media kertas. Serta bisa menjadi sebuah teknik maupun keterampilan dalam berkreasi dengan seni *handlettering* dan dapat menjadikan sebuah strategi mempromosikan keahlian dalam bidang seni menulis indah *handlettering*.

Komunitas Surakarya merupakan komunitas belajar menulis *handlettering* dan kaligrafi yang ada di Surakarta. Berawal dari obrolan beberapa orang dan melakukan pencarian seniman maupun penggiat seni *handlettering* kemudian membuat sebuah akun Instagram dengan nama Surakarya. Pembuatan akun Instagram bertujuan untuk mencari orang-orang yang berada di wilayah Surakarta serta berkarya dan menginformasikan bahwa Surakarya adalah komunitas belajar menulis indah *handlettering* dan kaligrafi. Pemilihan nama Surakarya diambil dari domisili yang berada di Surakarta dan berkarya.

Perkembangan komunitas Surakarya saat ini terlihat dari sejak terbentuk pada Oktober tahun 2014. Bertambahnya anggota dan karya-karya yang menghiasi sosial media Instagram serta beberapa karya mural yang dilakukan untuk kepentingan kolektif maupun klien. Salah satu karya mural yang terpampang jelas yaitu berada di perempatan Jalan Gatot Subroto Surakarta yang bertuliskan “Solo is Solo”. Hal ini membuktikan bahwa komunitas Surakarya

diakui keberadaanya oleh seniman-seniman lokal maupun praktisi seni di Kota Surakarta.

Selain beberapa karya yang tersebar di sebagian lokasi seperti *Yellow Truck Coffe*, pintu lipat besi rumah dan toko yang menjadi media mural di Jalan Gatot Subroto dan *barbershop* yang bernama *Barberking* yang terletak di kompleks supermarket Gorro Assalam Surakarta komunitas Surakarya juga melakukan beberapa kegiatan yang salah satunya sukses dilaksanakan yaitu pameran *handlettering* pertama bertema “*Pitutur Becik*” di Balai Soedjatmoko Surakarta. Pameran yang dilaksanakan selama satu minggu mulai dari tanggal 16 sampai 22 bulan April tahun 2016. Tidak hanya sebatas pameran karya, kegiatan ini juga terdapat *workshop*, *meet up* dan *creative sharing*. Selain pameran, komunitas Surakarya dalam mempopulerkan seni *handlettering* khususnya di Surakarta juga melaksanakan kegiatan rutin satu minggu sekali yaitu *belcor* (*belmen corner*) belajar menulis setiap hari Selasa yang dilaksanakan berpindah-pindah dari *cafe* satu ke tempat yang lain. Kemudian kegiatan *meet up* diadakan satu hingga dua bulan sekali dan berkerja sama dengan seniman-seniman luar daerah yang ingin memberikan inspirasi, inovasi dan motivasi terhadap perkembangan seni *handlettering* kepada anggota komunitas Surakarya maupun masyarakat umum yang ingin belajar atau hanya sebatas ingin tahu serta mencari ilmu pengetahuan tentang seni menulis indah *handlettering*.

Kegiatan komunitas Surakarya yang lainnya adalah *lettering camp* dan *ngangsu kaweruh*, kedua kegiatan ini dilaksanakan diluar daerah Surakarta. *Lettering camp* dilaksanakan selama satu malam dua hari di *Villa Sekipan*

Tawangmangu Karanganyar, kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan Komunitas Surakarya yang sudah terlaksana, saling mengenal antar anggota baru dan sharing tentang suka duka dalam berkarya seni *handlettering*. *Ngangsu kaweruh* merupakan kegiatan keluar dari zona nyaman komunitas Surakarya. Kegiatan bermain dan belajar ini dilakukan kunjungan ke industri kreatif dan beberapa komunitas belajar menulis indah yang tersebar di Indonesia. Tujuan *ngangsu kaweruh* yaitu mencari ilmu dalam mengembangkan dunia seni *handlettering* dalam kemajuan teknologi dan bidang ilmu desain grafis saat ini.

Selain pergerakan komunitas Surakarya yang sudah dijelaskan, hal yang membuktikan bahwa komunitas Surakarya eksis di Surakarta yaitu dengan sebuah karya. Beberapa karya komunitas Surakarya yang dapat diapresiasi yaitu berada pada *Yellow Truck Coffe*, mural *sreet art* di perempatan Jalan Gatot Subroto Slamet Riyadi Surakarta dan *barbershop* tempat potong rambut buat kaum lelaki yang bernama *Barbeking* outlet 2 di komplek supermarket Goro Assalam Surakarta. Karya-karya komunitas Surakarya di atas menjadi bukti bahwa komunitas Surakarya eksis dalam menggeluti dan mempelajari seni menulis indah *handlettering* dan menjadi komunitas yang berbeda serta unik dari beberapa komunitas seni yang ada di Surakarta.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa komunitas Surakarya memiliki peran dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta. Terbentuk pada 31 Oktober 2014, komunitas Surakarya mengalami perkembangan yang pesat dari bertambahnya jumlah anggota, kemudian sukses dalam acara pameran dan beberapa kegiatan lainnya. Tidak hanya dengan rangkaian kegiatan acara

komunitas Surakarya juga mempupolerkan seni *handletering* melalui beberapa karya mural yang dapat diapresiasi di beberapa tempat khususnya di wilayah Surakarta. Hal ini membuktikan peran komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta yaitu sebagai wadah informasi, belajar dan memahami bidang ilmu seni menulis indah *handlettering* di Surakarta. Selain sebagai wadah komunitas yang mengetahui segala aspek tentang ilmu seni *handlettering* komunitas Surakarya dapat dijadikan contoh untuk komunitas-komunitas seni yang ada di Surakarta dalam membentuk sebuah komunitas seni didalam perkembangan teknologi *modern* saat ini.

Sebagai mahasiswa desain komunikasi visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta fenomena kemunculan komunitas Surakarya dengan karyanya yang patut diapresiasi dan dapat menjadi inspirasi dalam bidang ilmu desain grafis. Persaingan yang semakin sulit dan kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi ruang lingkup pekerjaan khususnya ilmu desain grafis. Hal ini dapat dijadikan sebuah motivasi dan pengembangan diri dalam mendalami ilmu desain grafis untuk menjadi seorang desainer grafis kedepan dalam persaingan yang semakin menantang.

BAB III


GAYA DAN KARYA *HANDLETTERING*

KOMUNITAS SURAKARYA

A. Gaya *Handlettering* Komunitas Surakarya

Komunitas Surakarya adalah komunitas belajar menulis *handlettering* yang terbentuk di Surakarta pada tanggal 31 Oktober 2014. Kemunculan komunitas ditandai dengan karya-karya anggota yang menghiasi sosial media Instagram dan foto-foto kegiatan yang diunggah melalui akun bernama Surakarya. Selama terbentuk, komunitas Surakarya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dilihat dari bertambahnya anggota, kegiatan dan karya. Hasil dari penelitian melalui pengamatan dan hasil kuisioner di lapangan secara langsung diperoleh data jumlah 25 anggota aktif, dan beberapa gaya dan karya komunitas maupun anggota komunitas Surakarya. Selain data anggota aktif dan karya, ditemukan dua macam teknik dan 7 gaya menulis indah *handlettering* yang ada di komunitas Surakarya. Dua teknik tersebut yaitu *handlettering* dan kaligrafi. Setelah melalui beberapa tahap seleksi didapat teknik *handlettering* meliputi empat jenis gaya yaitu *Decorative Lettering*, *Script Lettering*, *Chalk Lettering*, *Watercolor Lettering*. Sedangkan untuk teknik kaligrafi terdapat tiga jenis gaya meliputi *Modern Kaligrafi*, *Blackletter kaligrafi* dan *Brush Kaligrafi*. Dari hasil temuan penelitian inilah yang akan dijadikan sebuah sajian data tentang eksistensi komunitas *handlettering* Surakarya di Surakarta. Berikut tujuh jenis gaya dan karya *handlettering* komunitas Surakarya yang sudah dipilih untuk kemudian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Gaya dan Karya *Handlettering* Komunitas Surakarya

No.	Seniman	Gaya	Karya
1.	 Ruddy Setiawan (25 tahun)	<i>Decorative Lettering</i>	
2.	 Witoko Aji Laksono (24 tahun)	<i>Script Lettering</i>	
3.	 Alib Isa (35 tahun)	<i>Chalk Lettering</i>	
4.	 Rosalia Destarisa (24 tahun)	<i>Watercolor Lettering</i>	

5.	 <p>Wendy Wahyu (31 tahun)</p>	<p><i>Brush</i> Kaligrafi</p>	
6.	 <p>Insannita Muthi'ah (25 tahun)</p>	<p><i>Modern</i> Kaligrafi</p>	
7.	 <p>Muhammad Rizazul Akmal (26 tahun)</p>	<p><i>Blackletter</i> Kaligrafi</p>	

B. Analisis Karya

Komunitas Surakarya merupakan komunitas yang berkarya seni *handlettering*, dalam bagian ini menjelaskan jenis-jenis gaya *handlettering* yang ada di komunitas Surakarya. Beberapa contoh karya yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan dan tahap seleksi berdasarkan hasil kuisisioner anggota komunitas Surakarya yang aktif dan produktif dalam berkarya. Berikut karya yang meliputi teknik *handlettering* dan kaligrafi dengan 7 macam jenis gaya yang mewakili komunitas Surakarya :

1. Teknik *Handlettering*

Handlettering adalah seni menggambar huruf yang terdiri dari komponen spesifik dari berbagai bentuk huruf dan dibuat untuk menciptakan sebuah karya seni dengan menggunakan peralatan sederhana seperti pensil, penggaris, penghapus dan kertas secara manual. Dari peralatan dan bahan yang mudah didapat, hal ini menyebabkan seniman-seniman *lettering* bermunculan di Indonesia khususnya di Surakarta. Di Surakarta terdapat sebuah komunitas belajar menulis *handlettering* yang bernama Surakarya. Seiring berjalannya waktu, komunitas Surakarya dalam mempopulerkan seni *handlettering* yaitu dengan beberapa jenis gaya. Berikut hasil penelitian gaya dan karya *handlettering* di komunitas Surakarya :

a. *Decorative Lettering* di Komunitas Surakarya

Decorative lettering adalah bentuk huruf yang di hias dengan ornamen sehingga tampilan huruf terlihat lebih otentik dan ekspresif. Di dalam komunitas Surakarya terdapat beberapa jenis gaya *handlettering* salah satunya *decorative*. Berbeda dengan *decorative lettering* pada umumnya, *decorative lettering* di komunitas Surakarya salah satu seniman *decorative lettering* di Surakarya yang dipilih adalah Ruddy Setiawan, gaya *decorative lettering* yang memiliki ciri khas ornamen garis tegas dan ilustrasi memiliki keunikan untuk dipilih untuk mewakili gaya *decorative lettering* di komunitas Surakarya. Ruddy Setiawan dipilih karena tingkat produktifitas dalam berkarya dan memiliki karakter yang kuat dalam menekuni seni menulis indah bergaya *decorative lettering* di komunitas Surakarya.

Gaya yang terinspirasi dari gaya *lettering victorian* pada jaman dahulu. Gaya *lettering victorian* adalah seni *handlettering* yang bertema kuno dan klasik. Hal ini menjadi faktor penting yang menjadikan Ruddy Setiawan sebagai narasumber gaya *decorative lettering* di komunitas Surakarya. Peralatan dan bahan yang digunakan sangatlah sederhana, hanya dengan pensil, penghapus dan kertas *decorative lettering* bisa diciptakan. Seperti yang dikatakan seniman *decorative lettering* komunitas Surakarya Ruddy Setiawan “*Decorative lettering*

sebenarnya adalah huruf *handlettering* yang dihias dengan dekorasi, ornamen dan ilustrasi. Untuk penggunaan alat dan bahan yaitu tergantung dengan media, misal media pada kertas alat yang dipakai seperti pensil, penggaris dan penghapus kemudian untuk prosesnya bisa memakai *drawing pen*.



Gambar 53. *Decorative Lettering*
(Sumber : Ruddy Setiawan, 2018)

Teknik dari *decorative lettering* lebih mengarah pada ilustrasi dan mengutamakan garis serta keunikan dari *decorative lettering* lebih menarik dari gaya *handlettering* lainnya. Kesulitan dalam proses pembuatan *decorative lettering* yaitu lebih eksplorasi dan referensi karena penggabungan antara dekorasi dengan huruf agar tidak terlihat monoton. Dan pengaplikasian media untuk *decorative lettering* bisa dipakai dalam desain poster, kaos dan desain sebuah label produk makanan yang bertema kuno maupun klasik.”

Gaya *decorative lettering* adalah jenis gaya seni menulis indah *handlettering* yang memakai beberapa ornamen untuk menghiasi sebuah huruf. Komponen yang terdapat di dalam *decorative lettering* di komunitas Surakarya milik Ruddy Setiawan yaitu garis tegas lurus, lengkung dan ilustrasi. *Decorative lettering* biasa dikenal dengan jenis tulisan ornemental yang bersifat ekspresif. Dilihat dari karya *decorative lettering* milik Ruddy Setiawan tersebut yang bertuliskan “*Florentique Handmade Blooming Tea*” memperlihatkan huruf yang di hias dengan garis-garis yang membentuk sebuah ornamen dan terdapat ilustrasi sebuah daun teh. Hal ini membuktikan bahwa *decorative lettering* di Komunitas Surakarya milik Ruddy Setiawan terdiri dari komponen garis tegas lurus dan lengkung, serta penambahan dekorasi pita dan ilustrasi untuk memperkuat bahwa *decorative lettering* bersifat artistik dan ekspresif.

b. *Script Lettering* di Komunitas Surakarya

Huruf ditulis dengan cara disambung dengan jarak yang sama dan keharmonisan garis disebut *script lettering*. Gaya *script lettering* bersifat formal dan bisa juga dapat dibuat dengan bebas tanpa melupakan keharmonisan tarikan garis. Peralatan yang dipakai hampir sama dengan *decorative lettering* yaitu berupa pensil, namun untuk hasil yang lebih berkarakter untuk

menampilkan sebuah karya *script lettering* adalah dengan *brush lettering*. Karena hasil goresan garis yang ditimbulkan oleh *brush lettering* sudah dapat menjadi pedoman tebal tipisnya garis yang dihasilkan.



Gambar 54. *Script Lettering*
(Sumber : Witoko Aji Laksono, 2018)

Melalui pengamatan dan proses seleksi, dipilihlah anggota komunitas Surakarya bernama Witoko Aji Laksono untuk mewakili gaya *script lettering* yang ada di komunitas Surakarya. Gaya *script lettering* milik Witoko Aji Laksono sangatlah berbeda dengan *script lettering* pada umumnya, gaya yang dimilikinya mempunyai keunikan tersendiri. Pemberian warna yang tidak rata seperti terlihat goresan alami, hal ini yang menyebabkan gaya *script lettering* milik Witoko Aji Laksono memiliki karakter tersendiri daripada *script lettering* pada

umumnya yang hanya menampilkan penyambungan huruf satu dengan yang lainnya.

Witoko Aji Laksono seniman *script lettering* komunitas Surakarya mengatakan “*Script lettering* adalah huruf latin yang disambung. Teknik dasar dari *script lettering* yaitu belajar dengan brush pen untuk menemukan dan keluwesan tangan dalam penarikan garis sehingga ketebalan dan tipis garis terlihat konsisten. Keunikan *script lettering* adalah lebih enak untuk dilihat dan pantas untuk diaplikasikan ke berbagai media maupun tema penulisan. Untuk pengaplikasian media bisa digunakan untuk desain kaos, logo dan mural. Tingkat kesulitan *script lettering* yaitu jarak antar huruf, karena jarak antar huruf sangat mempengaruhi keterbacaan huruf.”

Gaya *script lettering* di Surakarya merupakan jenis gaya seni menulis *handlettering* menyambungkan huruf satu dengan lainnya hingga menjadi sebuah kata bersama tarikan garis maupun goresan ketebalan dan tipis garis dan penambahan sedikit hiasan seperti pita, serta jarak antar huruf yang konsisten. Karakter dari *script lettering* yaitu berupa tebal tipisnya garis yang menghubungkan antar huruf dengan huruf lainnya. *Script lettering* biasa dikenal dengan sebutan menggambar huruf latin, tetapi untuk *script lettering* di komunitas Surakarya milik Witoko Aji Laksono lebih mengarah hasil olahan seni

handlettering untuk keperluan tertentu atau hanya sebagai karya seni.

c. *Chalk Lettering* di Komunitas Surakarya

Chalk lettering adalah kreasi seni menulis indah dengan media kapur. Tidak hanya dengan kapur, *chalk lettering* bisa diaplikasikan menggunakan pewarna pastel, serta menggunakan media seperti papan tulis dan tembok yang berwarna gelap. Berbeda dengan karya *handlettering* pada umumnya yang bergaya *Chalk lettering*, gaya *chalk lettering* di komunitas Surakarya milik Alib Isa memiliki keunikan tersendiri, penambahan ornamen-ornamen garis yang membentuk sebuah moti daun serta sebuah pita.

Alib Isa merupakan salah satu artis *lettering* yang berasal dari komunitas Surakarya. Tidak hanya sebagai artis *lettering*, Alib Isa juga menjadi sumber inspirasi ilmu mempelajari *handlettering* dari seniman-seniman *lettering* yang tersebar di Indonesia khususnya di Surakarta. Hasil goresan tangan Alib Isa sudah menjadi sebuah identitas dirinya salah satunya gaya *chalk lettering*. Karya *chalk lettering* milik Alib Isa selalu menggoreskan ornamen-ornamen bermotif daun dan bentuk garis artistik yang sudah menjadi identitas karya Alib Isa.



Gambar 55. *Chalk Lettering*
(Sumber : Alib Isa, 2018)

Alib Isa mengatakan bahwa “*Chalk lettering* adalah pengaplikasian *lettering* yang memanfaatkan media kapur, tidak hanya dengan kapur *chalk lettering* bisa juga menggunakan pastel kemudian juga bisa langsung menggunakan media digital dengan pemilihan brush *effect* seperti kapur. Tetapi untuk menampilkan sebuah karya seni *chalk lettering* lebih baik menggunakan media kapur, karena hasil goresan kapur itulah yang menjadi ciri utama dari gaya *chalk lettering*. Keunikan *chalk lettering* adalah tekstur yang dihasilkan oleh kapur, teknik *chalk lettering* bebas dan mudah dihapus ketika salah dalam berproses serta memiliki khas ketika goresan-goresan kapur membentuk sebuah tulisan *handlettering*. Pengaplikasian media untuk gaya *chalk lettering* bisa dipakai desain pada kaos dan

bisa juga diaplikasikan ke berbagai media tergantung kebutuhan tertentu.”

Gaya *chalk lettering* di komunitas Surakarya merupakan seni *handlettering* yang dibuat dengan menggunakan media kapur serta sedikit hiasan ornamen garis yang membentuk daun. Serta hasil goresan yang ditimbulkan kapur inilah yang menjadi tekstur dan menjadikan karakter *chalk lettering*. Seiring berjalan waktu, gaya *chalk lettering* di komunitas Surakarya milik Alib Isa sangatlah menginspirasi bagi seniman *chalk lettering* yang ada di Surakarta karena gaya *chalk lettering* milik Alib Isa selalu memiliki komponen ornamen garis dan motif daun yang dijadikan dekorasi dalam karyanya.

d. *Watercolor Lettering* di Komunitas Surakarya

Menggambar huruf dan pemberian warna dengan menggunakan cat air disebut *watercolor lettering*. Berbeda dengan gaya *lettering* lainnya, *watercolor lettering* memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Di komunitas Surakarya hanya ada beberapa seniman *watercolor lettering*, salah satunya Rosalia Destarisa. Gaya yang dimiliki Rosalia Destarisa sangat berbeda pada *watercolor lettering* pada umumnya, hal ini menjadikan Rosalia Destarisa sebagai seniman *watercolor lettering* untuk mewakili komunitas Surakarya.

Karya yang memiliki keunikan yaitu goresan kuas yang tidak merata dan dekorasi sebuah ilustrasi ini menjadikan gaya *watercolor lettering* yang dimilikinya mempunyai ciri khas tersendiri. Terlihat dari karyanya tekstur alami yang dihasilkan oleh goresan kuas cat air inilah yang jadi menarik untuk diapresiasi. Mulai dari peralatan yang memakai kuas lukis cat air dan bahan untuk pewarnaan *watercolor lettering* menggunakan cat air.



Gambar 56. *Watercolor Lettering*
(Sumber : Rosalia Destarisa, 2018)

Rosalia Destarisa mengatakan “*Watercolor lettering* adalah seni menggambar huruf *lettering* dengan pewarnaan menggunakan cat air. Untuk peralatan khusus yaitu kertas yang digunakan untuk cat air, sedangkan cat air bisa menggunakan dari harga yang murah hingga paling mahal dan berbagai merk yang terpenting cat yang bisa digunakan untuk mewarnai dengan

campuran air. Teknik dalam *watercolor lettering* seperti mengecat pada umumnya tetapi pengaplikasiannya di *lettering* dengan kuas cat air dan keunikan *watercolor lettering* adalah lebih bewarna dan bertekstur daripada *lettering* pada umumnya yang hanya hitam diatas putih. Kemudian untuk perkembangan pengaplikasian media bisa dijadikan cinderamata kartu ucapan seperti kartu ucapan *wedding*, kelulusan dan kartu ucapan selamat ulang tahun.”

Watercolor lettering di komunitas Surakarya merupakan seni menggambar huruf dengan kuas lukis dan pewarnaan khusus menggunakan cat air. Berbeda dengan gaya *lettering* lainnya, *watercolor lettering* milik Rosalia Destarisa lebih menekankan warna dan tekstur yang dihasilkan goresan kuas lukis dan kombinasi warna cat air. Keunikan ini yang bisa menjadi ciri khas *watercolor lettering* komunitas Surakarya milik Rosalia Destarisa adalah pemilihan warna yang cenderung lebih *soft* dan tekstur pewarnaan yang tidak merata serta terdapat dekorasi ilustrasi untuk memperindah karyanya.

2. Teknik Kaligrafi

Selain teknik *handlettering*, di komunitas Surakarya juga terdapat seni menulis indah kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis huruf dengan menggunakan keterampilan tertentu serta peralatan khusus yang

dibutuhkan untuk menulis kaligrafi. Kaligrafi saat ini sudah menjadi bagian dari seni *handlettering*, karena tahapan yang diawali dengan pembuatan huruf dengan keterampilan tertentu menjadikan kaligrafi termasuk dalam kreatifitas seni menulis indah *handlettering*. Berikut contoh gaya kaligrafi yang terdapat di komunitas Surakarya :

a. *Brush* Kaligrafi di Komunitas Surakarya

Brush kaligrafi merupakan seni menulis huruf latin dengan alat yang bernama *brush pen*. Pemakaian *brush pen* menjadi peralatan utama untuk menghasilkan gaya *brush script* kaligrafi. Seperti yang terlihat pada karya milik *founder* komunitas Surakarya Wendy Wahyu. Gaya *brush* kaligrafi milik Wendy Wahyu memiliki keunikan tersendiri, goresan *brush pen* yang tegas dan memiliki ketebalan tipis garis yang seimbang.



Gambar 57. *Brush* Kaligrafi
(Sumber : Wendy Wahyu, 2018)

Wendy Wahyu *founder* komunitas Surakarya mengatakan “*Brush* kaligrafi adalah seni menulis indah yang dihasilkan oleh *brush pen*. Peralatan utama yaitu berbagai macam bentuk brush dan merek. Untuk menghasilkan *brush* kaligrafi diperlukan latihan secara terus menerus dengan menggunakan kertas yang sudah digambar garis bantu. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kemiringan garis yang menjadi ciri utama dari brush kaligrafi yaitu tebal tipisnya garis yang dihasilkan *brush pen*. *Brush* kaligrafi merupakan teknik dasar dalam mempelajari seni *handlettering* karena hasil belajar dengan menggunakan *brush* kaligrafi dapat menentukan karakter dan mengenal *lettering* yang memperlihatkan keindahan dalam goresan sebuah garis. Keunikan dari *brush* kaligrafi adalah setiap seniman *brush* kaligrafi memiliki karakter goresan tangan yang berbeda-beda, meskipun menggunakan peralatan yang sama, karya yang dihasilkan tetap memiliki perbedaan antara seniman satu dengan lainnya. Untuk pengaplikasian media brush kaligrafi bisa dipakai dalam berbagai media dari kertas, kaca dan penulisan kartu ucapan selamat dalam sebuah pernikahan karena *brush* kaligrafi bersifat semi formal dan dinamis.”

Brush kaligrafi adalah teknik dasar dalam mempelajari seni menulis indah *handlettering*. Berbeda dengan brush

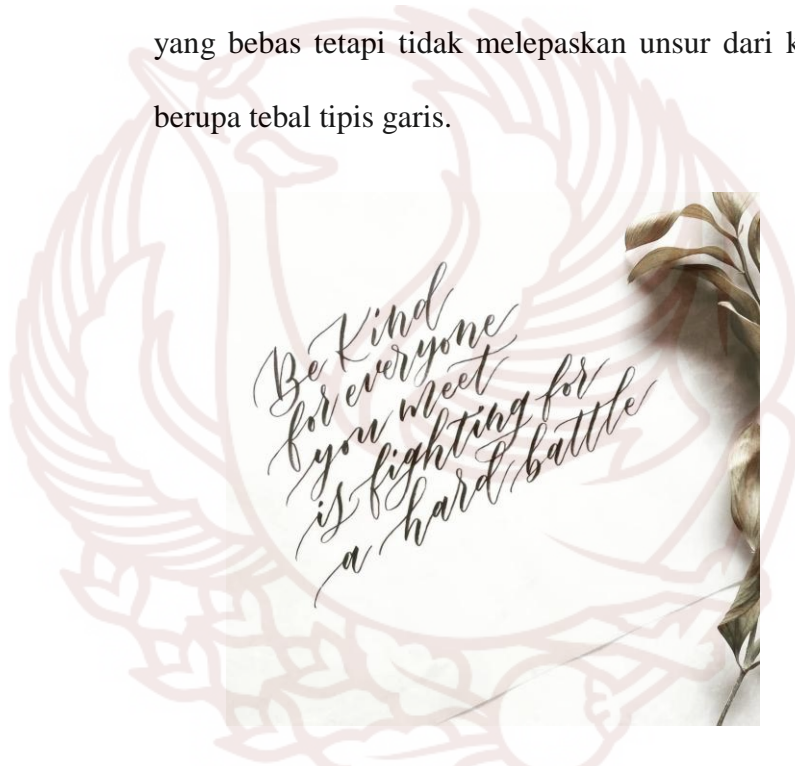
kaligrafi pada umumnya, keterampilan tangan Wendy Wahyu memiliki karakter berupa garis-garis yang membentuk sebuah kaligrafi memiliki kemiringan dan tebal tipis garis yang harmonis. Sehingga pemilihan Wendy Wahyu sebagai seniman *brush* kaligrafi yang mewakili komunitas Surakarya memiliki keunikan tersendiri dengan *brush* kaligrafi pada umumnya.

Selain menjadi sebuah karya seni menulis indah, *brush* kaligrafi dapat membentuk dan melatih kontrol tangan dalam penarikan garis yang menjadi teknik dasar dalam seni *handlettering* serta menjadi pedoman untuk mendapatkan ketebalan dan tipis garis. Tidak hanya melatih kontrol tangan, *brush* kaligrafi merupakan langkah awal untuk mengetahui berbagai macam bentuk huruf dalam *handlettering*. Dari hasil goresan *brush* yang dihasilkan akan menjadi sebuah karakteristik setiap individu yang mempelajari *brush* kaligrafi. Hal ini menjadikan ciri khas seni *brush* kaligrafi di komunitas Surakarya dapat memberi inspirasi bagi masyarakat umum di Surakarta yang ingin belajar teknik dasar seni *handlettering*.

b. *Modern* Kaligrafi di Komunitas Surakarya

Modern kaligrafi adalah pengembangan gaya menulis kaligrafi yang lebih bebas tanpa melupakan unsur-unsur yang menjadi karakter sebuah kaligrafi. Di komunitas Surakarya

terdapat seniman *modern* kaligrafi bernama Insannita Muthi'ah. Insannita Muthi'ah dipilih karena produktifitasnya dalam berkarya *modern* kaligrafi dari beberapa anggota di komunitas Surakarya serta keseriusannya dalam mendalami gaya *modern* kaligrafi. Karya kaligrafi bergaya *modern* milik Insannita Muthi'ah memiliki keunikan berupa susunan huruf yang bebas tetapi tidak melepaskan unsur dari kaligrafi yaitu berupa tebal tipis garis.



Gambar 58. *Modern* Kaligrafi
(Sumber : Insannita Muthi'ah, 2018)

Insannita Muthi'ah mengatakan “*Modern* kaligrafi adalah seni menulis kaligrafi yang bebas dan *freestyle* tanpa melupakan kaidah-kaidah ilmu kaligrafi. Peralatan yang dipakai yaitu sama dengan *brush* kaligrafi yaitu *brush pen*. Teknik dalam *modern* kaligrafi sama dengan *brush* kaligrafi, keunikan *modern* kaligrafi yaitu lebih ekspresif mengikuti gaya

apa yang diinginkan tanpa melupakan kaidah ilmu kaligrafi. Untuk perkembangan media pengaplikasian *modern* kaligrafi sering dipakai dalam penulisan nama dalam dekorasi acara *wedding* dan juga dapat menjadi dekorasi dalam tembok. Tingkat kesulitan dalam modern kaligrafi hanya mempelajari teknik dasar dan pengembangan dalam penulisan kaligrafi”.

Gaya *modern* kaligrafi di komunitas Surakarya adalah teknik pengembangan dari *brush* kaligrafi, gaya yang bersifat lebih ekspresif tanpa melupakan kaidah-kaidah ilmu kaligrafi. Saat ini, pengaplikasian media untuk *modern* kaligrafi sering dipakai dekorasi dan penulisan nama dalam sebuah acara pernikahan, hal ini menunjukkan gaya *modern* kaligrafi milik Insannita Muthi'ah komunitas Surakarya memiliki karakteristik kuat sehingga dapat dibuat untuk kepentingan tertentu yang bersifat formal.

c. *Blackletter* Kaligrafi di Komunitas Surakarya

Gaya *blackletter* kaligrafi merupakan gaya yang sangat menarik dari beberapa jenis gaya *handlettering* dan kaligrafi yang ada di komunitas Surakarya. Pemilihan gaya *blackletter* kaligrafi berdasarkan dari hasil penelitian dan pengamatan secara langsung di lapangan. Hanya ada dua penggiat *blackletter* kaligrafi di Surakarya, salah satunya Muhammad

Rizazul Akmal yang menekuni kreasi menulis indah *blackletter* sejak tahun 2015. Muhammad Rizazul Akmal dipilih untuk mewakili gaya *blackletter* kaligrafi di komunitas Surakarya karena keunikan pemakaian tinta warna untuk berkreasi dan ornamen-ornamen garis diamond yang menjadikan hiasan, hal ini menjadi sebuah karakteristik *blackletter* kaligrafi di komunitas Surakarya milik Muhammad Rizazul Akmal.



Gambar 59. *Blackletter* Kaligrafi
(Sumber : Muhammad Rizazul Akmal, 2018)

Berbeda dengan *blackletter* kaligrafi pada umumnya yang hanya berkreasi dengan tinta warna hitam, Gaya *blackletter* kaligrafi milik Muhammad Rizazul Akmal yang bereksplorasi menggunakan tinta warna menjadi sebuah identitas gaya *blackletter* kaligrafi di Komunitas Surakarya. Muhammad Rizazul Akmal berkata “Pertama kali mengenali *blackletter* kaligrafi sekitar tahun 2015 dan

tertarik untuk mendalaminya awal tahun 2016. Terinspirasi untuk mempelajari *blackletter* kaligrafi karena unik dan berbeda dengan kaligrafi lainnya, dari bentuk peralatan saja sudah berbeda yang hampir seperti penulisan tanda baca huruf arab. Tidak ada inspirasi dari perorangan hanya saja melihat di Instagram. *Blackletter* kaligrafi adalah ketika jaman dahulu untuk menghemat kertas, penulisan dilakukan dengan cara pipih dan pemakaian tinta menggunakan warna hitam. Untuk tahap awal belajar *blackletter* kaligrafi yaitu dengan menggunakan alat sederhana berupa dua pensil yang digabungkan serta untuk pengembangannya menggunakan paralel *pen* dan kuas. Teknik dasar dari *blackletter* kaligrafi yaitu belajar membuat garis lurus dan *diamond*, karena ciri khas *blackletter* kaligrafi adalah huruf yang terdiri dari garis lurus dan *diamond*. Kemudian untuk menghasilkan garis lengkung dilakukan dengan cara pemegangan *pen* yang hampir sama dengan cara penulisan huruf arab. Tingkat kesulitan dari *blackletter* kaligrafi yaitu keseimbangan dan komposisi antar huruf dengan huruf lainnya.”

Gaya *blackletter* kaligrafi milik Muhammad Rizazul Akmal di komunitas Surakarya merupakan pengembangan dari beberapa gaya *blackletter* kaligrafi yang ada pada

umumnya, berani dalam pemakaian warna serta menghias dengan garis-garis yang berbentuk diamond inilah yang menjadi karakter gaya *blackletter* kaligrafi milik Muhammad Rizazul Akmal di Komunitas Surakarya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Surakarya adalah komunitas seni *handlettering* dan kaligrafi di Surakarta. Terbentuk pada tanggal 31 Oktober 2014, nama Surakarya diambil dari domisili anggota yang berada di Surakarta, kemudian karya yang berarti komunitas yang berkarya khususnya seni menulis indah *handlettering* dan kaligrafi. Seiring berjalannya waktu, eksistensi komunitas Surakarya dalam mempopulerkan seni *handlettering* dan kaligrafi di Surakarta dibentuk dengan dua macam aspek, pertama peran melalui kegiatan yang bersifat umum untuk masyarakat seperti pameran yang bertema “*Pitutur Becik*” di Balai Soedjatmoko Surakarta, *belcor* (belmen corner) yang merupakan kegiatan rutin setiap satu minggunya, dan *pen meet up*. Kemudian kegiatan umum tetapi terbatas yaitu berupa *creative sharing* dan *workshop*. Selain kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat umum, komunitas Surakarya juga memperhatikan kesejahteraan anggotanya dalam mempelajari dan mengembangkan seni *handlettering* melalui kegiatan *ngangsu kaweruh* dan *lettering camp*. Aspek kedua berupa gaya dan karya *handlettering* yang dikembangkan meliputi *decorative lettering*, *script lettering*, *chalk lettering*, *watercolor lettering*, *brush* kaligrafi, *modern* kaligrafi dan *blackletter* kaligrafi. Selain gaya, berikut karya *handlettering* komunitas Surakarya meliputi mural di *Yellow Truck Coffe* Surakarta, mural di acara *street art* “Solo is Solo” di perempatan Jalan Gatot Subroto dan *barbershop Barberking* outlet 2 Goro Assalam Surakarta. Tidak hanya karya berbentuk mural, karya

lainnya berupa pengaplikasian media pada helm, *totebag*, *packaging* produk kopi, *cover* bantal dan kaos.

B. Saran

Penelitian yang berjudul eksistensi komunitas *handlettering* Surakarya di Surakarta diharapkan mampu membangkitkan rasa tentang mengapresiasi sebuah karya seni khususnya seni menulis indah *handlettering* dan kaligrafi. Bagi komunitas Surakarya semoga penelitian ini menjadi pemantik api semangat untuk lebih mempopulerkan lagi seni *handlettering* dan kaligrafi di Surakarta di jaman serba canggih saat ini, dan untuk lebih mempromosikan komunitas Surakarya dalam menggeluti seni *handlettering* dan kaligrafi. Agar dapat menjadi komunitas yang unik dan berbeda dengan komunitas seni yang ada di Surakarta. kemudian komunitas Surakarya untuk melegal formalkan agar mendapat perlindungan badan hukum pemerintahan karena komunitas Surakarya bisa menjadi aset milik Kota Surakarta.

Bagi mahasiswa yang ingin meneliti dengan konten yang sama, diharapkan mencari dan menggali lebih dalam apa itu komunitas Surakarya dan apa saja yang terdapat di dalam komunitas Surakarya selain kegiatan, karya dan gaya *handlettering* yang ada di komunitas Surakarya. Karena eksistensi komunitas Surakarya saat ini berupa kegiatan yang dilakukan, karya yang tersebar dan gaya-gaya *handlettering* yang terlihat, dan juga penelitian ini bisa dikembangkan menjadi tugas akhir kekarya program studi Desain Komunikasi Visual.

DAFTAR ACUAN

- Abbey Sy. 2016. *The ABC Of Hand Lettering*. Edisi Bahasa Indonesia. Depok Jawa Barat: PT Huta Parhapuran.
- Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Danton Sihombing. 2001. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danton Sihombing. 2015. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Edisi diperbarui. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dyah Safitri Yuniar. 2015. *Perancangan Buku History Of Typography, From Prehistoric In Graphic Style*. Kreatif. Vol. III No.1 Edisi 4. Akademi Seni Rupa dan Desain *Modern School of Design (MSD)*. (Online)
- Handriyotopo. 2014. *Tipografi Dekoratif Kawung Floral Regular*. Acintya. Volume 6 No. 2. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. (Online)
- H.B Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press.
- Maksum. 2004. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- M. Dini Handoko. 2017. *Handlettering Islami*. Lampung: CV. IQRO'.
- Rizky Aribowo. 2013. *Eksistensi Bomber dan Komunitas Graffiti*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Skripsi tidak diterbitkan
- Slamet Santosa. 2009. *Dinamika Kelompok*. Edisi revisi cetakan ke III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Soerjono Soekanto. 1983. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Univertas Indonesia.

Internet

<https://hot.detik.com/art/2015/komunitas-belajar-menulis-berkembang-di-kota-kota-besar> diakses 20 Maret 2018 pukul 14.30 WIB

<http://cikalnews.com/read/6228/2014/12/16/mengintip-karya-komunitas-belajar-menulis> diakses 20 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

<http://www.solopos.com/2016/04/28/gagasan-hand-lettering-sebagai-kritik-desain-modern-714307> diakses 20 Mei 2016 pukul 20.00 WIB

<http://solo.tribunnews.com/2016/04/13/akhir-pekan-ini-pameran-handlettering-dan-kaligrafi-digelar-di-balai-soedjatmoko-solo> di akses 29 April 2018 pukul 13.00 WIB

<https://news.detik.com/berita/3702436/2017/capek-pertokoan-di-solo-disulap-jadi-galeri-mural-nasionalisme> di akses 20 Mei 2018 pukul 23.00 WIB

Narasumber

Fadhl Waliy Ul Haqq, 22 tahun, Surakarta, *Founder* Komunitas Surakarya

Wendy Wahyu, 31 tahun, Surakarta, *Founder* Komunitas Surakarya dan Seniman *Brush* Kaligrafi.

Ruddy Setiawan, 25 tahun, Ketua Komunitas Surakarya dan Seniman *Decorative Lettering*.

Witoko Aji Laksono, 24 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Script Lettering*.

Alib Isa, 35 tahun, *Founder* Komunitas Surakarya dan Seniman *Chalk Lettering*.

Rosalia Destarisa, 24 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Watercolor Lettering*

Insannita Muthi'ah, 25 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Modern Kaligrafi*

Muhammad Rizazul Akmal, 26 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Blackletter Kaligrafi*



LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Wawancara

Wawancara Narasumber Ketua Surakarya Ruddy Setiawan 5 Mei 2018
di Muerdue *Coffe & Chocolate* Surakarta

1. Bagaimana sejarah Surakarya ?

Jawaban : berawal dari namanya belmen surakarta itu pusatnya di jakarta, kemudian mas alib main kejakarta ikut meet up pertama dan kemudian pulang ke solo mengumpulkan orang-orang yang tertarik dengan seni *handlettering* di playground cafe. 5 orang pertama yaitu mas alib, mas wendy, mas afif, fadhl sama almarhum mas tille. 5 orang itu menjabat sebagai founder komunitas Surakarya.

2. Kegiatan apa saja yang ada di Surakarya ?

Jawaban : rutinnnya setiap bulan ada *meet up*, setiap minggunya hari selasa *belcor* (belmen *corner*), pameran karya komunitas serta kumpul kumpul dengan komunitas lainnya.

3. Teknik yang ada di Surakarya ?

Jawaban : tekniknya *handlettering* dan kaligrafi, tetapi kebanyakan di Surakarya memakai teknik *handlettering*.

4. Dimana saja karya komunitas Surakarya ?

Jawaban : karya mural ada di playground *cafe*, di *yellow truck cofe*, pojok jalan perempatan ngarspuro.

5. Perkembangan seperti apa komunitas Surakarya saat ini ?

Jawaban : perkembangannya bagus, peminat dan anggotanya bertambah dari sejak berdiri tahun 2014.

Wawancara Narasumber *Founder* Surakarya dan Seniman *Lettering* Alib Isa
9 Juli 2018 di *Muerdue Coffe & Chocolate* Surakarta

1. Perkenalkan diri secara singkat ?

Jawaban : saya alib isa, *founder* dan *owner* kacamata studio kita mengerjakan desain, ilustrasi logo dan sebagainya. Asli sukoharjo.

2. Sejak kapan mempelajari *lettering* ?

Jawaban : saya mengenalnya sekitar 4 tahun yang lalu ditekuni dan berkembang sampai saat ini.

3. Inspirasi darimana yang menginspirasi proses belajar seni *lettering* ?

Jawaban : saya dulu banyak belajar dari *lettering* cuman saat itu kita tidak tahu ini kaligrafi dan *handlettering* kemudian ketika kita masuk di belmen temen temen belajar menulis yang menginspirasi ada bang erwin indrawan kemudian ada bang jamal, kemudian untuk di solo ada surakarya yang sama-sama saling menginspirasi.

4. Apa yang dimaksud dengan *chalk lettering* ?

Jawaban : *chalk lettering* yaitu aplikasi *lettering* yang memanfaatkan medianya adalah kapur.



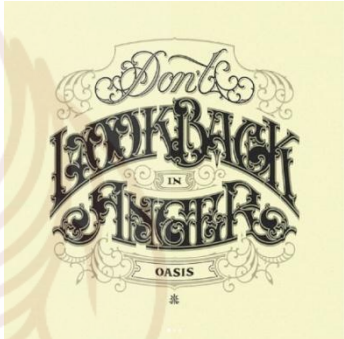



5. Teknik dan keunikannya ?

Jawaban : tekstur yang jelas itu bikin dia unik, kemudian kalau teknik kita bebas bisa lebih mudah menghapus ketika mengkonsep.

6. Tingkat kesulitan dari *chalk lettering* ?

Jawaban : kalau kesulitannya seperti mengkonsep yang lainnya, tapi untuk eksekusi *chalk lettering* lebih mudah dan cepat. Sama ketahanannya tidak bisa lama karena dipegang bisa hilang.

Lampiran 2. Tabel Data Narasumber

No.	Seniman	Alamat	Instagram	Karya
1.	 Ruddy Setiawan (25 tahun)	PPH Gunung Sari, rt 02 / 24 Ngringo, Jaten, Karanganyar	@Akarmati	 
2.	 Alib Isa (35 tahun)	Sukoharjo, Jawa Tengah	@alib.isa	 

Lampiran 3. Foto Bersama Narasumber



Foto Bersama Narasumber Fadhl Waliy UI Haqq



Foto Bersama Narasumber Wendy Wahyu



Foto bersama narasumber Ruddy Setiawan



Foto Bersama Narasumber Witoko Aji Laksono



Foto Bersama Narasumber Alib Isa



Foto Bersama Narasumber Insannita Muthi'ah dan Rosalia Destarisa



Foto Bersama narasumber Muhammad Rizazul Akmal



Lampiran 4. Kuisisioner Penelitian

7/22/2018 Form penelitian data anggota Komunitas Surakarya

Form penelitian data anggota Komunitas Surakarya

Data Peneliti : Rizky Priya Aji, Mahasiswa tingkat akhir prodi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Surakarta, Rumah di Kp Serut rt 04 rw 12 Mojosongo Jebres Surakarta
 Form ini dibuat untuk mengambil data anggota aktif di Komunitas Surakarya untuk melengkapi penelitian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "EKSISTENSI KOMUNITAS HANDLETTERING SURAKARYA DI SURAKARTA". Terima kasih atas partisipasinya rekan-rekan Surakarya.

Nama lengkap *

Witoko aji laksono

Usia *

24

Alamat lengkap *

Kaligawe, sawahan, juwiring, klaten

Akun sosial media maupun Portofolio *

Rasayangsama

<https://docs.google.com/forms/d/1QzYW8SR-RvEb8kTMQ3nrVOTX1CMDUFTHEEKp1DY/ed1Mnresponse=ACyDBNIFuUNPFVmjJZb6M8...> 37/100

11/4/2019

Form penelitian data anggota Komunitas Surakarya

Status/Pekerjaan *

- ☐ Pelajar
- ☐ Mahasiswa
- ☐ Karyawan
- ☒ Freelance Graphic Design
- ☐ Wiraswasta
- ☐ Yang lain: _____

Form penelitian untuk anggota Komunitas Surakarya

Dari kedua ilmu seni menggambar huruf dan menulis indah ini, anda termasuk dibidang ? *

- ☒ Handlettering
- ☐ Calligraphy

7/22/2018

Form penelitian data anggota Komunitas Surakarya

Jenis handlettering / calligraphy seperti apa yang dikuasai dan menjadi passion anda ? *

☐ Decorative lettering☒ Script lettering☐ Chalk lettering☐ Modern Calligraphy☐ Water color Calligraphy☐ Blackletter Calligraphy☐ Brush Sript Calligraphy☐ Yang lain: _____

Informasi dari mana anda mengetahui dan tertarik bergabung di Komunitas Surakarya ? *

Instagram

Sejak kapan bergabung ? *

Februari 2015

Mengapa bergabung di Komunitas Surakarya ? *

Iseng

Keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota Komunitas Surakarya ? *

Mandiri

7/23/2018

Form penelitian data anggota Komunitas Surakarya

Kesan dan Saran untuk Komunitas Surakarya. *

Sering mengadakan meetup

Harapan untuk Komunitas Surakarya ? *Menjadi komunitas yang bisa menampung teman-teman yang ingin belajar ttg
handlettering dan kaligrafi, dan menjadi inspirasi

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Lampiran 5. Surat Perijinan Observasi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
 FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
 Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
 Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051
 http://fsrd.isi-ska.ac.id email:fsrd@isi-ska.ac.id

No. : 2140 / IT6.4 / PP / 2017
 Hal : Permohonan Ijin Observasi

Kepada :
 Yth. **Founder Surakarya**
 Di Surakarta

Dengan Hormat,
 Dalam rangka kegiatan mata kuliah Tugas Akhir Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak / Ibu berkenan memberikan ijin untuk observasi di **Founder Surakarya** pada tanggal 27-30 November 2017.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Rizky Priya Aji
 NIM : 12151112
 Jurusan/ Prodi : Desain / Desain Komunikasi Visual

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami menyampaikan banyak terima kasih.

Surakarta, 23 November 2017

A.n. Dekan,
 Wakil Dekan I

Drs. Kusmadi, M.Sn.
 NIP. 196104041991031003

Tembusan
 Dekan (sebagai laporan)